

KAJIAN DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TENGAH 2023



KAJIAN DAMPAK PARIWISATA
TERHADAP PEREKONOMIAN
JAWA TENGAH
2023

<https://jateng.bps.go.id>



KAJIAN DAMPAK PARIWISATA

TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH 2023

No. ISBN: -

No. Publikasi: 33000.2358

Katalog: 8401023.33

Ukuran Buku: B5-JIS

Jumlah Halaman: x + 65 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:

@Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dicetak oleh:

-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN:

Pengarah:

Ir. Endang Tri Wahyuningsih, MM

Penanggung Jawab:

Didik Nursetyohadi, M.Agb.

Penyunting:

Irma Nur Afifah, SST, M.Si

Naskah:

Siska Oktaviana Dwi Anggraeni, SST, M.Stat

Penyusun:

Siska Oktaviana Dwi Anggraeni, SST, M.Stat

Desain Cover dan Tata Letak:

Joko Mulyono

KATA PENGANTAR

Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Penyusunan publikasi Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah 2023 bertujuan untuk melihat dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah. Secara lebih spesifik ada beberapa hal yang akan dilihat yaitu dampak dari sektor pariwisata pada PDRB Provinsi Jawa Tengah, potensi dan perkembangan pariwisata di Jawa Tengah.

Publikasi ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan dan memberikan informasi berharga bagi para pengguna data BPS, baik dari kalangan pemerintah maupun publik.

Saran dan kritik perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi sejenis pada masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Semarang, Oktober 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Tengah



Endang Tri Wahyuningsih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Ringkasan Eksekutif	1
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Tujuan Penelitian	10
Bab II Studi Pustaka	
2.1. Komponen Pariwisata	13
2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata	19
2.3. Konsep Keterkaitan antarsektor dan dampak ekonomi	25
Bab III Perkembangan Pariwisata	
3.1. Potensi Pariwisata Jawa Tengah.....	31
3.2. Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah.....	42
Bab IV Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Jawa Tengah	51
Bab V Kesimpulan	63
Daftar Pustaka	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah	7
Tabel 2.1.	Daftar Komponen Pariwisata.....	14
Tabel 2.2.	Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata.....	15

<https://jateng.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian	8
Gambar 1.2.	Target Awal Renstra dan Realisasi Jumlah dan Rata-rata Pengeluaran Perkapita (Juta Rupiah) Wisatawan yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2020–2023	9
Gambar 1.3.	Target Perubahan dan Realisasi Jumlah dan Rata-rata Pengeluaran Perkapita (Juta Rupiah) Wisatawan yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2020–2023	10
Gambar 2.1.	Pohon Kepariwisata Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)	17
Gambar 2.2.	Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian	22
Gambar 2.3.	Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis	26
Gambar 3.1.	Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah Periode Tahun 2019–2023	32
Gambar 3.2.	Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi, Tahun 2022	33
Gambar 3.3.	Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara, Tahun 2022	33
Gambar 3.4.	Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) serta Pengeluaran Perkapita Wisatawan (Juta Rp) di Jawa Tengah Tahun 2021–2023	34
Gambar 3.5.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah dengan Wisnus Terbanyak Tahun 2023	35
Gambar 3.6.	Sepuluh Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2023	36
Gambar 3.7.	Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah 2019–2023	37
Gambar 3.8.	Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	38
Gambar 3.9.	Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	39
Gambar 3.10	Jumlah Pramuwisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	40

Gambar 3.11.	Jumlah Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Agen Perjalanan Wisata (APW) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	41
Gambar 3.12.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (Juta Orang) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	43
Gambar 3.13.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Ribuan Orang) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	43
Gambar 3.14.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel (Persen) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	44
Gambar 3.15.	Rata-Rata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel Bintang (Malam) Menurut Jenis Tamu di Jawa Tengah, 2019–2023	45
Gambar 3.16	Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2019–2023	46
Gambar 4.1.	Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2019–2023	52
Gambar 4.2.	Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2019–2023	53
Gambar 4.3.	Jumlah Tenaga Kerja pada Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah, 2019–2023	54
Gambar 4.4.	Total Pendapatan Daya Tarik Wisata (Milyar Rupiah) di Jawa Tengah, 2019–2023	55
Gambar 4.5.	Even Unggulan di Jawa Tengah Tahun 2023	58

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembangunan sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memiliki potensi strategis untuk terus dikembangkan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan sektor pariwisata tahun 2023 dengan total kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara sebesar 17,29 juta orang. Capaian kinerja ternyata melampaui target, yaitu sebesar 56,94 juta wisatawan berkunjung ke Jawa Tengah atau 229,32 persen dari target kinerja, yang terdiri dari 464,72 ribu wisatawan mancanegara dan 56,49 juta wisatawan Nusantara.

Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar 25,68 juta rupiah perkapita di tahun 2023, namun dilakukan perubahan target menjadi 6,04 juta rupiah karena pandemi yang melanda dunia termasuk Indonesia mulai 2020 dan berlanjut di 2021 dengan pembatasan kunjungan.

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari jumlah daya tarik wisata yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan jumlah sarana akomodasi yang memadai dan tersedia yang terus meningkat, demikian pula tersedianya restoran dan rumah makan serta sarana penunjang pariwisata lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang terus meningkat sehingga mampu meningkatkan tingkat penghunian kamar hotel. Potensi yang demikian besar mengalami guncangan saat terjadinya pandemi Covid-19. Tahun 2022 merupakan titik balik dari kebangkitan pariwisata Jawa Tengah dimana total pendapatan daya tarik wisata pada 2022 meningkat signifikan menjadi 344,36 milyar rupiah. Bahkan di tahun 2023 ini, total pendapatan daya tarik wisata lebih tinggi dibandingkan saat masa pandemi Covid-19, yaitu sebesar 465,23 milyar rupiah.

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 7,80 persen dari yang semula adalah 8,14 persen di 2019. Tahun 2021 sedikit

meningkat sebesar 7,85 persen, tahun 2022 meningkat menjadi 8,32 persen dan di 2023 menjadi 8,5 persen. Pencapaian tertinggi pasca pandemi Covid-19.

Perkembangan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata di tahun 2019 sebesar 7,59 persen, kemudian mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19 sebesar -6,12 persen di tahun 2020. PDRB sektor pariwisata terus tumbuh positif sejak 2021 dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2022 hingga 12,86 persen. Dapat dikatakan bahwa tahun 2022 adalah tahun kebangkitan sektor pariwisata Jawa Tengah pasca pandemi. Tahun 2023, sektor pariwisata tetap tumbuh positif dengan laju 7,98 persen.

<https://jateng.bps.go.id>



BAB I. PENDAHULUAN

<https://teng.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor Pariwisata dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Irhamna, 2018). Pariwisata merupakan sektor yang diharapkan terus berkembang sebagaimana mobilitas dan kesejahteraan masyarakat kini semakin meningkat (Kusni, Kadir, & Nayan, 2013). Salah satu tujuan dari pengembangan sektor pariwisata adalah mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan budaya sekitar, memperbaiki citra bangsa, serta memperkuat hubungan dengan negara lain (Sutawa, 2012).

Pembangunan kepariwisataan berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata kembali dipercaya untuk menjadi tumpuan dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi covid. Tahun 2022 merupakan titik tolak kebangkitan sektor pariwisata untuk pulih lebih cepat, bangkit lebih kuat dan pertumbuhan yang semakin baik dari waktu ke waktu (kemenparekraf, 2022).

Jawa Tengah memiliki potensi wisata beragam jenis yang didukung dengan lokasinya yang strategis, ditengah Pulau Jawa (Mustofa & Haryati, 2018). Guntar (2013) menjelaskan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang berbeda dan unik serta memiliki aspek ketersediaan, baik dalam sarana dan prasarana wisata yang diharapkan tersedia di sekitar kawasan wisata diantaranya prasarana umum, sarana prasarana wisata. Soebiyantoro (2009) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya di Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas di bidang pariwisata sehingga meningkatkan minat wisatawan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, wisata atraksi, kepuasan wisatawan, wisata hiburan, dan ketersediaan transportasi. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah dikarenakan kemudahan akses menuju destinasi wisata, kemudahan mendapatkan tempat penginapan yang sesuai, tersedianya atraksi baik oleh pemerintah maupun masyarakat, tersedianya sarana

fasilitas wisata yang mumpuni, dan tersedianya fasilitas penunjang wisata (DPMPTSP, 2018).

Perkembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor kunci bagi perkembangan sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Kinerja positif sektor pariwisata di Jawa Tengah tahun 2023 ditunjukkan dengan capaian performansi beberapa indikator meliputi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 464,71 ribu; jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebesar 56,48 juta; serta pendapatan yang mencapai 465,23 milyar rupiah (Disporapar, 2023). Sektor pariwisata mampu menarik dan mendorong sektor ekonomi lain yang terkait, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Sejalan dengan hal tersebut, RPJMD 2018-2023 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pemerintah daerah membuat rencana program pembangunan pariwisata yang dilakukan melalui strategi peningkatan kualitas daya tarik dan atraksi atau *event* pariwisata di daerah dengan arah kebijakan peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepariwisataan, pengembangan destinasi wisata, pemasaran pariwisata, serta penguatan sumber daya dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Semua strategi tersebut dilakukan agar tujuan peningkatan pembangunan kepariwisataan dapat tercapai. Secara rinci RPJMD 2018-2023 dituangkan pada rencana strategis Disporapar sebagaimana disajikan pada tabel 1.1.

Isu strategis dalam pembangunan pariwisata salah satunya adalah bagaimana meningkatkan kontribusi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah tujuan wisata. Secara umum, semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah, makin besar pula kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh

karena itu, perlu dikaji seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian.

Tabel 1.1. Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan Pariwisata Jawa Tengah

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
(1)	(2)	(3)	(4)
Meningkatkan Pembangunan Kepariwisataan	Meningkatnya Jumlah Pengeluaran Wisatawan.	Peningkatan Kualitas Daya Tarik Dan Atraksi Atau <i>Event</i> Pariwisata Di Daerah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepemudaan, keolahragaan dan kepariwisataan. 2. Pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata. 3. Penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

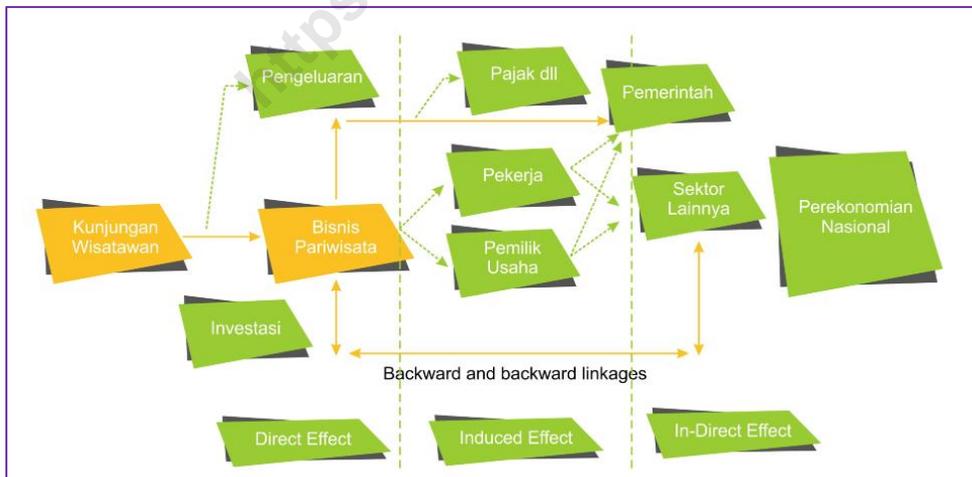
Sumber: Renstra Disporapar 2018-2023

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Hal ini menghasilkan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan upah tenaga kerja sektor pariwisata dan pajak yang dibayar oleh perusahaan pariwisata ke negara. Pada waktu bersamaan, bisnis pariwisata harus membeli barang dan jasa dari sektor lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran bisnis pariwisata itu merupakan efek tidak langsung pariwisata melalui pembelian input dari sektor lain yang kemudian berdampak juga pada penciptaan lapangan pekerjaan dan upah. Lebih lanjut, meningkatnya permintaan pada produk dan jasa pariwisata (akibat meningkatnya wisatawan yang datang) menarik investor

untuk menanam modal di sektor pariwisata seperti investasi pembangunan hotel/penginapan, restoran, pembelian peralatan dan lain sebagainya. Investasi tersebut akan berpengaruh juga pada sektor lainya seperti sektor bangunan, listrik dan lain sebagainya.

Dari sisi pemerintah, berbagai kegiatan pemerintah dalam sektor pariwisata juga dapat memberikan kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian. Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah, serta kegiatan investasi pemerintah yang mendukung sektor pariwisata dapat dimasukkan dalam faktor yang mampu mendorong penciptaan nilai barang dan jasa di sektor pariwisata.

Aktivitas lintas sektor dan lintas pelaku ekonomi yang menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung, pada tahap selanjutnya akan menyebabkan tingkat pendapatan rumah tangga di seluruh perekonomian akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya lapangan pekerjaan. Sebagian dari peningkatan pendapatan rumah tangga ini akan meningkatkan kembali permintaan barang dan jasa pada sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya (efek induksi). Untuk lebih jelasnya, alur dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional, dapat dilihat pada diagram pada Gambar 1.1.

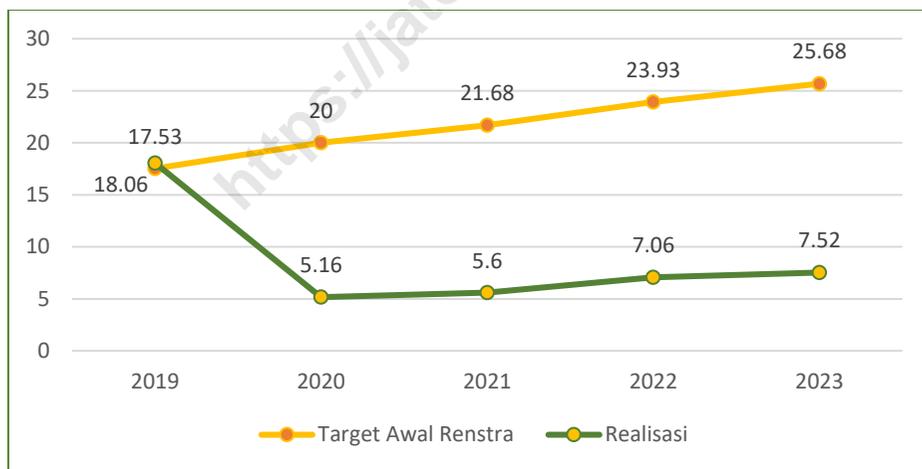


Sumber: “Kajian Awal Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia”

Gambar 1.1
Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian

Untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata ada beberapa indikator kunci yang perlu dilihat, pertama adalah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Kedua adalah pengeluaran wisatawan yang berkunjung berdasar jenis pengeluarannya. Khusus untuk pengeluaran wisatawan mancanegara, pengeluaran transportasi yang berasal dari luar negeri tidak dapat dimasukkan dalam penghitungan dampak, karena nilai ekonominya tidak masuk dalam perekonomian domestik. Komponen berikutnya yang menjadi indikator kunci pariwisata adalah investasi sektor swasta dan investasi pemerintah, serta pengeluaran pemerintah dalam bidang pariwisata seperti promosi pariwisata dan pengembangan pariwisata.

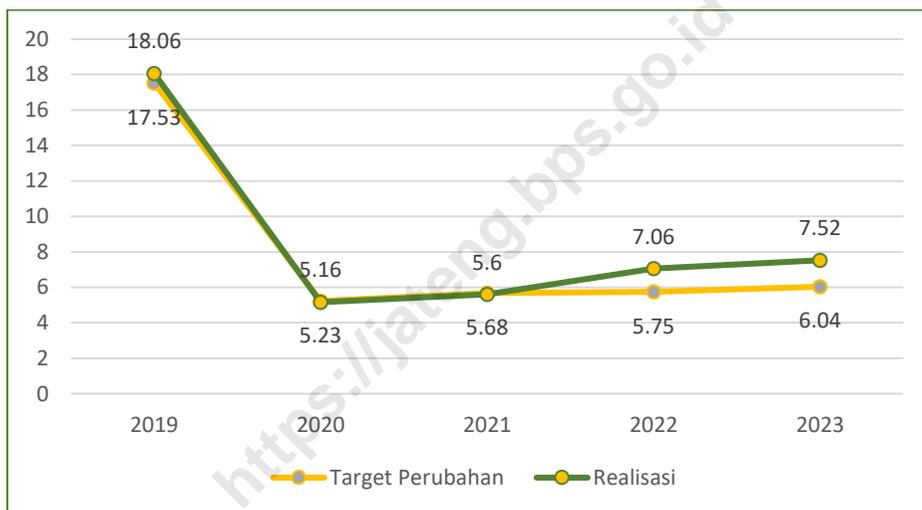
Data laporan kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 mencapai 56.949.806 orang. Jumlah ini melampaui target, hingga mencapai sebesar 229,28 persen dari total target sejumlah 17.295.375 wisatawan. Sementara itu, pengeluaran wisatawan pada tahun 2023 mencapai 7,5 juta rupiah perkapita dari total target sebesar 6,04 juta rupiah perkapita.



Sumber: LKJIP Disporapar tahun 2023

Gambar 1.2.
Target Awal Renstra dan Realisasi Nilai Pengeluaran Perkapita (Juta Rupiah) Wisatawa yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2019–2023

Berdasarkan data dari Renstra Disporapar tahun 2018-2023, disebutkan bahwa target rata-rata pengeluaran perkapita wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah sejak tahun 2019 hingga 2023 meningkat dari tahun ke tahun. Target pada kondisi pra pandemi tahun 2019 sebesar 17,83 juta rupiah perkapita, dengan realisasi sebesar 18,06 juta rupiah perkapita. Pada saat pandemi melanda di seluruh belahan negeri ini, tepatnya di pertengahan 2020 dan berlanjut hingga 2021, terdapat revisi dan penyesuaian target mengingat dampak pandemi yang sangat signifikan karena adanya pembatasan sosial berskala besar waktu itu. Sehingga jumlah pengunjung wisatawan mancanegara maupun nusantara menurun drastis.



Sumber: LKJIP Disporapar tahun 2023

Gambar 1.3.
Target Perubahan dan Realisasi Nilai Pengeluaran Perkapita (Juta Rupiah) Wisatawan yang Berkunjung ke Jawa Tengah, 2019–2023

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan antara lain:

- 1) Menyusun sebuah dokumen yang mengestimasi dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah.
- 2) Memberikan gambaran terkait potensi pariwisata di Jawa Tengah.
- 3) Memberikan gambaran perkembangan sektor pariwisata selama kurun waktu 2019-2023.



BAB II. STUDI PUSTAKA

<http://jateng.bps.go.id>

2.1. Komponen Pariwisata

Sistem pariwisata terdiri dari berbagai elemen dan pihak yang saling berinteraksi serta atribut yang mendukung pengalaman pariwisata bagi wisatawan. Menurut Buhalis (2000) dalam Anggraini (2017), guna menganalisis destinasi pariwisata terdapat komponen utama yang dikarakteristikan sebagai enam kerangka A, yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, *Available Packages* (Paket wisata yang tersedia), Aktivitas, dan *Ancillary Services* (Layanan tambahan). Sehingga destinasi dapat dihubungkan dengan kombinasi seluruh produk, jasa, dan pengalaman yang ditawarkan. Komponen tersebut dapat membantu melihat dampak pariwisata secara regional serta mengatur penawaran dan permintaan untuk memaksimalkan manfaat kepada seluruh pelaku.

Tiga komponen dasar dari pariwisata inilah yang dikenal sebagai 3 A pariwisata. Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas (3A) ini merupakan komponen-komponen yang menjadi perhatian utama pemerintah pusat karena ketiga atribut ini terkait dengan masalah konektivitas, tumpang tindih kewenangan dan banyaknya pihak keberpentingan di kawasan pariwisata sehingga memerlukan koordinasi lintas sektor.

Komponen atraksi dapat dianggap sebagai salah satu komponen dasar pariwisata yang sangat penting karena merupakan tujuan utama wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Atraksi merupakan daya tarik wisata yang telah disiapkan untuk dinikmati oleh wisatawan. Komponen penting selanjutnya adalah aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai tempat tujuan melalui berbagai sarana transportasi. Kegiatan kepariwisataan tergantung kepada aksesibilitas karena salah satu faktor yang mempengaruhi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah masalah jarak tempuh dan waktu. Aksesibilitas ini berkaitan dengan transportasi dan prasarana transportasi. Transportasi yang baik dapat mengakibatkan jarak seakan-akan menjadi dekat dan sementara prasarana transportasi ini menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Suatu destinasi wisata yang tidak memiliki aksesibilitas yang baik akan menyebabkan terhalangnya wisatawan menuju tempat wisata tersebut sehingga tidak dapat berkembang dengan baik.

Amenitas adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. Amenitas ini bertujuan untuk

menciptakan kenyamanan bagi wisatawan di suatu destinasi wisata. Hal-hal yang termasuk dalam amenities adalah kebutuhan akomodasi, fasilitas hiburan dan layanan catering/jasa boga.

Komponen *available packages* (paket wisata) merupakan paket yang menggabungkan beberapa atraksi atau even dalam satu kurun waktu, dan dibuat oleh perantara atau pelaku utama. Biasanya paket wisata memudahkan wisatawan untuk merasakan dan mengalami berbagai atraksi dalam satu kesatuan waktu. Aktivitas diartikan sebagai tindakan dan perilaku orang-orang saat persiapan dan perjalanan dalam kapasitasnya sebagai konsumen (UNWTO, 2008). Dengan kata lain aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan wisatawan di destinasi tujuan selama kunjungan. Salah satunya dengan mengikuti even (acara) yang diselenggarakan, seperti upacara, festival, pameran. Even merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena memberikan pengalaman yang unik dan berbeda dari tempat asalnya. Sementara *ancillary services* (layanan tambahan) adalah layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, rumah sakit, berita.

Tabel. 2.1
Daftar Komponen Pariwisata

Atribut	Contoh
Attractions	Natural, buatan manusia, artificial, dibuat dengan tujuan, warisan budaya, event special
Accesibility	Seluruh sistem transportasi yang termasuk pada rute, terminal, dan kendaraan
Amenities	Akomodasi dan fasilitas catering, dan layanan pariwisata lainnya
Available Packages	Paket Wisata yang dibuat oleh perantara atau pelaku utama
Activities	Aktifitas yang tersedia di destinasi dan apa yang wisatawan dapat lakukan selama kunjungan
Ancillary Services	Layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, berita, rumah sakit.

Tabel 2.2
Daftar Kategori Produk Dan Aktivitas Pariwisata

Produk	Aktivitas
1. Layanan akomodasi untuk pengunjung	1. Aktivitas akomodasi untuk pengunjung
2. Layanan makanan dan minuman	2. Aktivitas makanan dan minuman
3. Layanan transportasi kereta api untuk penumpang	3. Transportasi kereta api untuk penumpang
4. Layanan transportasi darat untuk penumpang	4. Transportasi darat untuk penumpang
5. Layanan transportasi air untuk penumpang	5. Transportasi air untuk penumpang
6. Layanan transportasi udara untuk penumpang	6. Transportasi udara untuk penumpang
7. Layanan sewa peralatan transportasi	7. Sewa peralatan transportasi
8. Agen perjalanan dan reservasi lainnya	8. Aktivitas agen perjalanan dan reservasi lainnya
9. Layanan budaya	9. Aktivitas budaya
10. Layanan Olahraga dan layanan rekreasi	10. Aktivitas Olahraga dan Aktivitas rekreasi
11. Layanan barang pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	11. Aktivitas perdagangan retail barang khusus negara tertentu
12. Layanan jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu	12. Aktivitas jasa pariwisata karakteristik khusus negara tertentu

Sumber: TSA 2008

Secara internasional, konsep, definisi dan klasifikasi terkait dengan pariwisata terdapat pada *Tourism Satelite Account* (TSA, 2008). Berdasarkan definisi dari UNWTO, pariwisata (*tourism*) adalah fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang didefinisikan sebagai pergerakan orang-orang di luar lingkungan negara atau tempat tinggal untuk tujuan pribadi atau bisnis/profesional, yang kebanyakan dilandasi oleh motif untuk rekreasi. Orang-orang ini disebut wisatawan (atau turis, baik yang berasal dari

penduduk atau non-penduduk) yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, beberapa di antaranya dapat diukur lewat pengeluaran pariwisata.

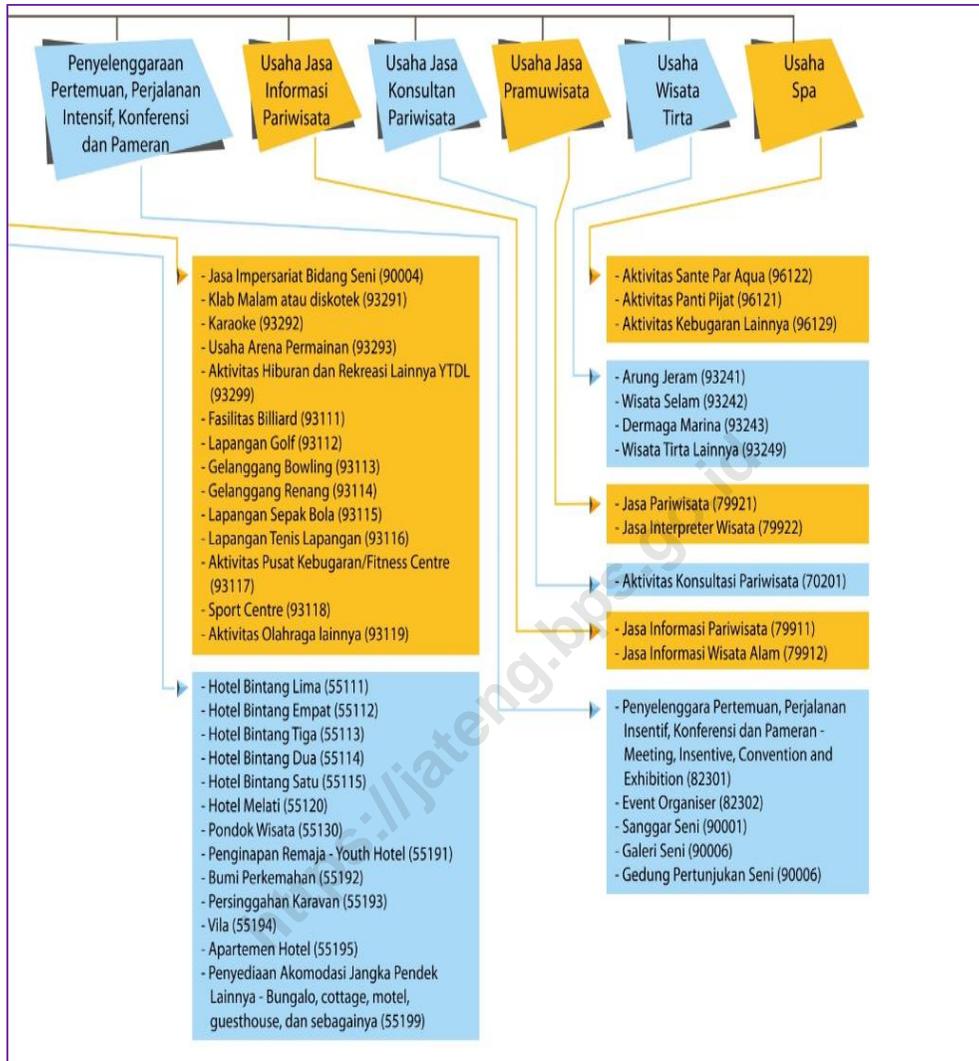
Di dalam TSA pariwisata dilihat dengan perspektif permintaan dan penawaran. Pariwisata dilihat dari sisi permintaan mengacu pada kegiatan wisatawan dan peran mereka dalam mendapatkan barang dan jasa. Pada sisi ini dijelaskan konsep terkait dengan durasi perjalanan, tujuan perjalanan, dan klasifikasi wisatawan. Kemudian, dijelaskan juga konsep dan cakupan, kategori mengenai pengeluaran wisatawan. Termasuk juga pembentukan modal pariwisata.

Wisatawan didefinisikan jika tujuan utama dalam suatu perjalanan adalah dipekerjakan dan memperoleh penghasilan, maka perjalanan itu tidak bisa menjadi perjalanan wisata dan orang yang mengambil perjalanan tidak dapat dianggap sebagai wisatawan. Wisatawan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Dalam konteks Indonesia, wisatawan domestik sering disebut sebagai wisatawan nusantara (wisnus).

Pengeluaran wisatawan adalah jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa, termasuk barang-barang berharga, baik untuk digunakan sendiri atau untuk diberikan, selama perjalanan wisata. Dari sisi penawaran, pariwisata dipahami sebagai rangkaian kegiatan produktif dalam melayani wisatawan. Di sisi ini dijelaskan definisi, klasifikasi produk pariwisata, karakteristik aktivitas pariwisata dan industri pariwisata.

Kemudian dari sisi usaha, kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) usaha bidang pariwisata dapat dilihat dari pohon usaha pariwisata. Ada klasifikasi usaha pariwisata mulai dari usaha daya tarik wisata, hingga usaha spa. Pembagian usaha bidang pariwisata dapat dilihat pada pohon pariwisata berikut ini.





Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2018

Gambar 2.1. Pohon Kepariwisataan Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI)

2.2. Kontribusi Ekonomi Pariwisata

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata, terdapat beberapa komponen yang dapat diperhitungkan. Sebelumnya untuk membentuk metodologi di tingkat internasional yang dapat dikomparasikan, UNWTO menciptakan beberapa rekomendasi untuk statistik kepariwisataan mulai tahun 1978, 1993 dan 2008 dalam bentuk *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS). Rekomendasi ini mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

Tourism Satellite Account (TSA: RMF 2008) merupakan rekomendasi internasional kedua setelah *International Recommendations for Tourism Statistics* 2008 untuk statistik pariwisata yang dikembangkan dalam kerangka pikir yang konsisten dengan Sistem Penghitungan Nasional. Kedua rekomendasi statistik tersebut konsisten dengan satu sama lain dan menyediakan kerangka berpikir konseptual untuk mengukur dan menganalisis pariwisata sebagai aktivitas ekonomi. Sebagai alat statistik untuk akuntansi ekonomi pariwisata, TSA dapat dilihat sebagai kumpulan ringkasan tabel yang merepresentasikan data pariwisata yang berbeda-beda mulai dari pengeluaran pariwisata inbound, pengeluaran pariwisata domestik dan pengeluaran pariwisata *outbound*, pengeluaran pariwisata internal, akuntansi produksi dari industri pariwisata, Nilai Tambah Bruto (NTB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari permintaan pariwisata, ketenagakerjaan, investasi, konsumsi pemerintah, dan indikator non-moneter.

Sektor pariwisata dalam TSA termasuk klaster unit produksi dalam berbagai industri yang memberikan barang dan jasa konsumsi yang diminta oleh pengunjung. Sektor industri tersebut disebut sebagai industri pariwisata karena pengunjung mengkonsumsi bagian yang sangat besar dari persediaan industri tersebut di mana jika tidak ada pengunjung maka akan berkurang secara signifikan.

Dalam perhitungan TSA tercakup:

- Agregat Makroekonomi yang menggambarkan besar/ukuran dan kontribusi ekonomi dari pariwisata, seperti nilai tambah bruto langsung

sektor pariwisata (*TDGVA/Tourism Direct Gross Value Added*) dan produk domestik bruto langsung sektor pariwisata (*TDGDP/Tourism Direct Gross Domestic Product*), yang konsisten dengan agregat makroekonomi untuk total perekonomian, dan untuk aktivitas ekonomi produktif lainnya serta bidang fungsional yang terkait.

- Data rinci tentang konsumsi pariwisata, dengan konsep tambahan yang berkaitan dengan aktivitas pengunjung sebagai konsumen dan deskripsi/gambaran bagaimana cara permintaan yang ada dipenuhi oleh penawaran yang berasal dari domestik ataupun impor, yang diintegrasikan dalam tabel yang diturunkan dari SUT (*Supply and Use Table*), yang dapat dikompilasikan dalam harga berlaku maupun harga konstan.
- Rincian akun produksi dari industri pariwisata, termasuk data ketenagakerjaan, hubungan dengan aktivitas ekonomi produksi lainnya dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB)
- Hubungan antara data ekonomi dan informasi non-moneter dari pariwisata, seperti jumlah perjalanan (atau kunjungan), lama tinggal, tujuan perjalanan, mode transportasi, dll. Yang dianggap perlu untuk menspesifikasi karakteristik dari variable ekonomi.

Metodologi TSA yang digunakan oleh Divisi Statistik UN (TSA: RMF 2008) hanya mengkuantifikasi kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata, padahal Perjalanan dan Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang penting di berbagai negara di dunia yang memiliki dampak tidak langsung dan terinduksi yang signifikan di samping dari dampak ekonomi langsungnya. TSA dianggap lebih bersifat deskriptif dan tidak merefleksikan dampak penuh pariwisata dalam perekonomian sehingga harus ada pengukuran dan analisis dengan metode lainnya. Hal ini mendorong *World Travel and Tourism Council* (WTTC) untuk menciptakan metodologi yang mencakup total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang lebih luas lagi, dan bertujuan untuk memotret dampak tidak langsung dan dampak terinduksi lewat penelitian tahunannya.

Jika dilihat lebih lanjut, *WTTC/Oxford Economics* sebenarnya tetap memakai konsep-konsep TSA: RMF (2008) dengan cara:

- Menerapkan definisi dari Perjalanan dan Pariwisata untuk membangun metode yang dapat diterapkan dalam menghitung komponen sisi permintaan (*demand-side*) dari PDB Perjalanan dan Pariwisata:

pengeluaran konsumen, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto.

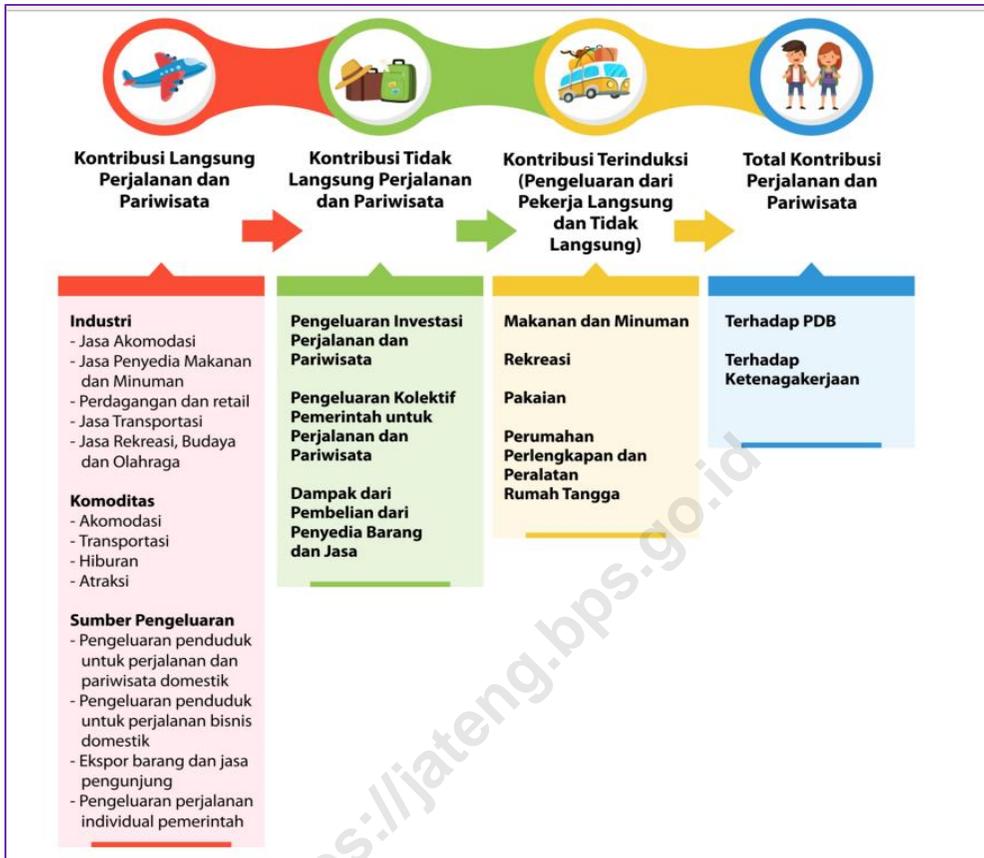
- Menggunakan tabel *input-output* untuk menerjemahkan pengeluaran di sisi permintaan (*demand-side*) ke dalam output di sisi penawaran (*supply-side*), dan juga membagi total PDB dan ketenagakerjaan ke komponen langsung dan tidak langsung.

Tujuan dari metodologi WTTC adalah untuk memastikan bahwa perhitungan dilakukan secara komprehensif sehingga tingkat kepentingan Perjalanan dan Pariwisata tidak diestimasi terlalu rendah dan juga cukup konsisten untuk dapat dilakukan komparasi antar negara dan antar kawasan sehingga estimasi kontribusi terhadap PDB dan ketenagakerjaan di tingkat global yang bersumber dari Perjalanan dan Pariwisata dapat diturunkan secara akurat.

a. Kontribusi Langsung

Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB menggambarkan pengeluaran internal dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata (keseluruhan pengeluaran dalam pengeluaran tertentu oleh pemerintah dalam jasa Perjalanan dan Pariwisata memiliki hubungan secara langsung dengan pengunjung seperti jasa budaya (museum) atau rekreasional (taman nasional).

Kontribusi langsung dari Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan agar sesuai dengan output yang dikeluarkan pada penghitungan turis nasional, berdasarkan *International Recommendations for Tourism Statistics (IRTS)*. Kontribusi langsung terhadap PDB dengan metodologi ini dikalkulasikan dengan mengurangi total pengeluaran internal dengan pembelian yang dilakukan di berbagai sektor pariwisata. Pendekatan pengukuran ini konsisten dengan definisi dari PDB Pariwisata yang dispesifikasikan di 2008 Satelit Pariwisata.



Sumber: *International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS)*

Gambar 2.2
Tahapan Kontribusi Pariwisata terhadap Perekonomian

b. Kontribusi Tidak Langsung dan Kontribusi Terinduksi

Total kontribusi dari Perjalanan dan Pariwisata dalam perhitungan WTTC mencakup dampak yang lebih luas yang terdiri dari kontribusi tidak langsung dan kontribusi yang terinduksi dalam perekonomian. Kontribusi tidak langsung mencakup PDB dan pekerjaan yang didukung oleh:

- Pengeluaran investasi Perjalanan dan Pariwisata mencakup aktivitas saat ini dan masa datang yang terdiri dari aktivitas investasi seperti pembelian armada pesawat terbang dan konstruksi hotel baru;
- Pengeluaran kolektif pemerintah, yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas Perjalanan dan Pariwisata dalam berbagai hal yang berbeda sesuai dengan peruntukannya;

- Pembelian barang dan jasa domestik oleh sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan wisatawan, termasuk pembelian makanan dan jasa pembersih oleh hotel, pembelian bahan bakar dan jasa katering oleh maskapai penerbangan dan pembelian jasa IT oleh agen perjalanan.

Sedangkan kontribusi terinduksi diukur dari PDB dan pekerjaan yang diciptakan oleh tenaga kerja yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dari industri Perjalanan dan Pariwisata.

Perspektif Sisi Permintaan

Perspektif sisi permintaan didasarkan pada pembelanjaan secara keseluruhan dalam perekonomian pada kegiatan Perjalanan dan Pariwisata, baik oleh rumah tangga, bisnis, pengunjung luar negeri atau pemerintah. WTTC mengambil beberapa komponen sisi permintaan dari Perjalanan dan Pariwisata sebagai berikut:

- Ekspor Pengunjung adalah pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh pengunjung asing. Ekspor pengunjung kemudian dibagi lagi menjadi pengeluaran pengunjung asing yang bersifat personal dan bisnis.
- Pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata Penduduk Domestik adalah pengeluaran dalam perekonomian domestik oleh penduduk domestik. Kategori pengeluaran ini juga dibagi menjadi pengeluaran personal dan bisnis. Untuk dapat mencakup keseluruhan dampak, WTTC juga mengestimasi pengeluaran di luar negeri oleh rumah tangga domestik dan bisnis domestik yang tidak termasuk permintaan dalam sektor pariwisata dalam perekonomian nasional (lebih termasuk permintaan ekspor di negara tujuan) tapi juga mencakup sebagian pengeluaran domestik penduduk terkait sektor Perjalanan dan Pariwisata dalam persiapan sebelum perjalanan.
- Pengeluaran pemerintah dalam Perjalanan dan Pariwisata, yang dibagi menjadi pengeluaran individu dan kolektif.
- Investasi modal yang diasosiasikan dengan Perjalanan dan Pariwisata, baik yang berasal dari swasta maupun pemerintah.

Perspektif Sisi Penawaran

TSA: RMF (2008) mendefinisikan tiga variabel agregat ekonomi dari sisi penawaran yang menggambarkan Perjalanan dan Pariwisata:

- Nilai Tambah Bruto (NTB) yang memiliki karakteristik Industri Perjalanan dan Pariwisata, *Gross Value Added Tourism Industry* (GVATI);
- Nilai Tambah Bruto Langsung Sektor Perjalanan dan Pariwisata, *Tourism Direct Gross Value Added* (TDGVA)
- Produk Domestik Bruto Sektor Perjalanan dan Pariwisata, *Tourism Direct Gross Domestic Product* (TDGDP)

GVATI berbeda dengan yang variabel lainnya karena hanya memiliki fokus di Industri yang bercirikan sektor Perjalanan dan Pariwisata, sehingga variabel ini mencakup output dari industri-industri tersebut, tanpa memperhatikan apabila produksi tersebut dikonsumsi atau tidak oleh wisatawan (seperti makanan di restoran yang dikonsumsi oleh penduduk lokal), dengan mengecualikan output dari industri yang tidak memiliki karakteristik pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan (seperti belanja retail saat liburan).

Variabel agregat sisi penawaran lainnya (TDGVA dan TDGDP) berfokus pada output yang dipasok ke wisatawan yang berasal dari industri apapun yang menghasilkannya, baik yang memiliki karakteristik sektor Perjalanan dan Pariwisata ataupun tidak. Perbedaan antara keduanya adalah nilai tambah diukur pada harga dasar sedangkan PDB diukur pada harga yang dibayarkan pembeli (termasuk pajak bersih dari produk dan impor). Ketiga konsep ini tidak memasukan nilai tidak langsung yang diciptakan oleh sektor Perjalanan dan Pariwisata melalui rantai pasokannya, atau dampak lain yang ditimbulkannya (*induced impact*).

Pendekatan Ekonomi WTTC / Oxford pada dasarnya bertujuan untuk mengukur bagian yang setara dengan PDB Langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata (TDGDP). Kontribusi langsung sektor Perjalanan dan Pariwisata terhadap PDB dikalkulasikan sebagai total komponen permintaan yang membentuk konsumsi pariwisata (pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata perorangan, pengeluaran domestik Perjalanan dan Pariwisata bisnis, pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata pengunjung asing dan pengeluaran Perjalanan dan Pariwisata individu pemerintah) dikurangi

pembelian rantai pasokan yang berasal dari domestik dan impor oleh penyedia barang dan jasa di Perjalanan dan Pariwisata.

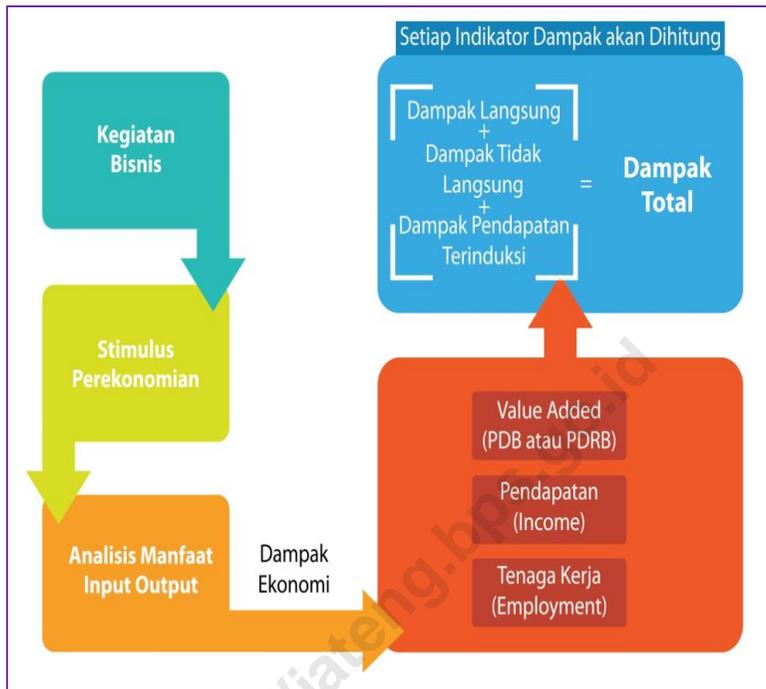
Untuk memisahkan pembelian rantai pasokan yang lebih mewakili kontribusi tidak langsung dibandingkan kontribusi langsung terhadap PDB, digunakan pendekatan input-output yang menghubungkan output dari masing-masing industri dengan komponen permintaan sektor Perjalanan dan Pariwisata. Dengan membobotkan rasio dari nilai tambah terhadap output dalam industri ini, output yang setara dengan konsumsi dalam sektor Perjalanan dan Pariwisata dapat dibagi ke dalam nilai tambah sektor itu sendiri (yang setara dengan konsep TSA: RMF tentang TDGDP) dan nilai tambah tidak langsung dari industri lain dalam rantai pasokan yang dihasilkan oleh pembelian antara dari produsen langsung.

Konsep yang lebih luas dari total kontribusi Perjalanan dan Pariwisata yang diterapkan di dalam metodologi WTTC meliputi konsumsi sektor Perjalanan dan Pariwisata dan nilai tambah rantai pasokan yang terkait, barang dan jasa yang diproduksi lebih luas untuk wisatawan dari belanja pemerintah kolektif dan investasi tetap, dan juga efek yang diinduksi dari Perjalanan dan Pariwisata melalui pembelanjaan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dan tidak langsung di sektor Perjalanan dan Pariwisata.

2.3. Konsep Keterkaitan Antarsektor Dan Dampak Ekonomi

Salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis dampak suatu sektor terhadap perekonomian dan keterkaitan antarsektor dalam perekonomian adalah model Input Output. Dari hasil pemodelan dan pengolahan Tabel IO akan didapatkan indeks keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari suatu kegiatan dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Ukuran keterkaitan ke arah hulu (*backward linkage*) yaitu ukuran keterkaitan suatu sektor ke sektor ekonomi yang memasok barang dan jasa yang dibutuhkan oleh sektor tersebut, akan digunakan pendekatan model Matriks Kebalikan Leontief atau Matriks *Multiplier Output Type-I* dan II. Sementara itu, untuk melihat ukuran keterkaitan ke arah hilir (*forward linkage*), yaitu ukuran keterkaitan ke sektor sektor pengguna suatu produk digunakan model *Multiplier Output Ghosian*. Model keterkaitan Leontief dan Ghosian diturunkan dari Tabel Input-Output yang sama. Yang dimaksud dengan perekonomian dalam kajian ini adalah indikator ekonomi yang meliputi Output Perekonomian, PDB nasional (Nilai

Tambah), Pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja (Lihat sisi kanan Gambar 2.3).



Gambar 2.3
Mekanisme Dampak Ekonomi dari Kegiatan Bisnis

Analisis dampak sektor pariwisata dimulai dengan mengidentifikasi dan menghitung nilai ekonomi kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan sektor pariwisata. Selanjutnya besaran nilai ekonomi sektor-sektor yang langsung terakit dengan pariwisata tersebut akan digunakan sebagai "shock" dalam perekonomian, sehingga dapat ditelusuri dampak langsung dan tidak langsung Sektor Pariwisata terhadap perekonomian (output, PDB, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja secara nasional). Pendekatan ini menggunakan *Multiplier Type I*.

Selain mengukur dampak langsung dan dampak tidak langsung kemudian juga diukur bagaimana dampak pendapatan terinduksinya (*Induce Income Impact*). Pendekatan ini menggunakan *multiplier Type II*. Hal ini dilakukan karena jumlah dampak langsung dan tidak langsung sebagaimana dijelaskan oleh mekanisme *multiplier Type I* menghasilkan jumlah dampak yang *underestimated* bagi output, tenaga kerja dan pendapatan serta

kesempatan kerja, karena dampak yang diukur dengan *multiplier Type I* hanya merespon perubahan permintaan barang dan jasa dari proses produksi. Padahal, perubahan permintaan dapat juga berasal dari perubahan pengeluaran rumah tangga, akibat perubahan jumlah pekerja dan atau upah/gaji. Perubahan belanja barang dan jasa sebagai dampak perubahan jumlah pekerja dan atau level upah/gaji, baik yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung suatu aktifitas ekonomi, akan mempengaruhi output perekonomian. Perubahan output dari efek induksi pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap seluruh perekonomian.

Analisis dengan mempertimbangkan perubahan upah/gaji pekerja, yang notabene adalah perubahan pengeluaran rumah tangga disebut sebut analisis. Pendekatan ini menggunakan *multiplier Type II*. Untuk menghitung dampak melalui model IO, terlebih dahulu akan dihitung angka multiplier output, multiplier nilai tambah, multiplier pendapatan dan multiplier tenaga kerja.



**BAB III.
POTENSI DAN
PERKEMBANGAN
PARIWISATA
JAWA TENGAH**

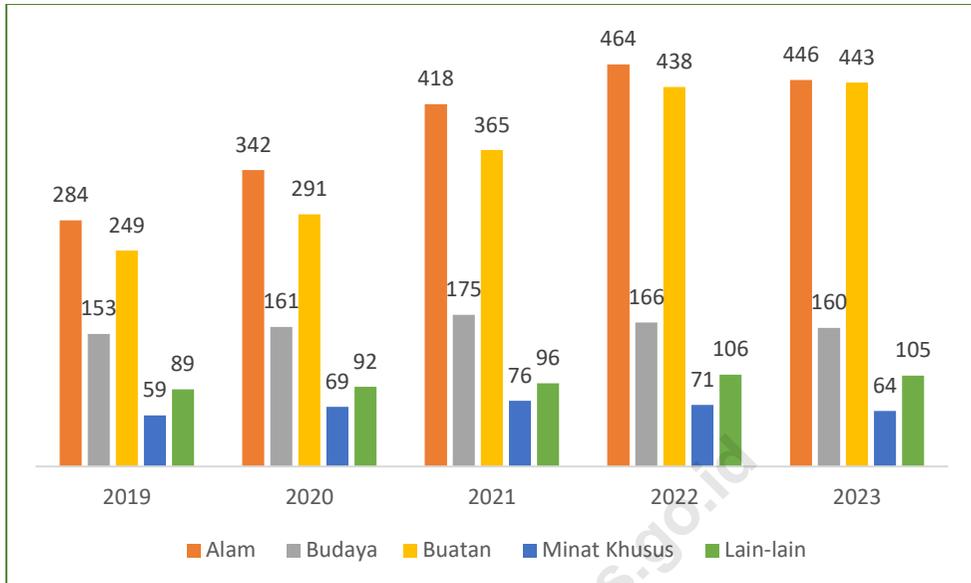
BAB III.

POTENSI DAN PERKEMBANGAN PARIWISATA JAWA TENGAH

Jawa Tengah memiliki potensi wisata yang beragam dan menarik untuk dikunjungi wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Destinasi wisata Jawa Tengah sangat potensial karena letaknya yang strategis dan berdekatan dengan Provinsi DI Yogyakarta yang juga memiliki daya Tarik wisata yang tidak kalah menarik bagi wisatawan. Selain itu, Jawa Tengah didukung pula dengan kondisi keamanan yang relatif stabil sehingga mampu memberikan nilai positif terhadap kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah.

3.1. Potensi Pariwisata Jawa Tengah

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari tren jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah yang cenderung meningkat. Pada tahun 2019 tercatat jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah sejumlah 834 buah, meningkat menjadi 1.245 buah pada tahun 2022. Sementara itu daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2023 tercatat sebanyak 1.218 buah yang terdiri dari 446 buah wisata alam, 160 buah wisata budaya, 443 buah wisata buatan, 64 buah wisata minat khusus dan 105 buah lainnya. Kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Untuk mencapai misi pembangunan daerah yaitu memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran dan menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya dan mencintai lingkungan. Strategi yang dilaksanakan adalah peningkatan kualitas daya tarik dan atraksi atau event pariwisata di daerah melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana kepariwisataan, pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata serta penguatan sumber daya manusia, lembaga dan kualitas industri pariwisata dan ekonomi kreatif.



Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.1. Jumlah Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah, Periode Tahun 2019–2023

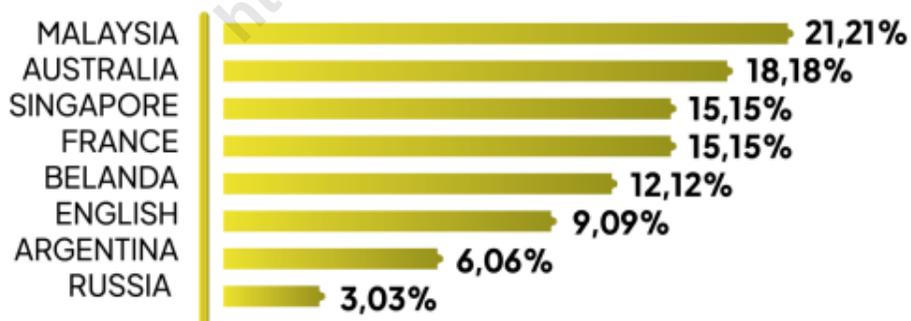
Wisatawan domestik atau wisatawan nusantara (wisnus) yang paling banyak mengunjungi destinasi wisata dan penunjang pariwisata ke Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil survei lapangan yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata pada tahun 2022, paling banyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta sebanyak 29,35 persen. Pengunjung terbanyak berikutnya berasal dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 24,14 persen, Jawa Timur sebanyak 13,41 persen, dan DI Yogyakarta sebanyak 9,65 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas wisnus yang berkunjung ke Jawa Tengah berasal dari Pulau Jawa.

Sementara itu, hasil survei lapangan yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata pada tahun 2022 mencatat kunjungan wisatawan mancanegara terbesar pada tahun 2022 berasal dari Negara Malaysia sebesar 21,21 persen, disusul Australia sebesar 18,18 persen, di posisi ketiga ditempati oleh Singapura sebesar 15,15 persen. Untuk peringkat keempat diraih oleh Perancis sebanyak 15,15 persen.



Sumber: Laporan Akhir Analisis Pengeluaran Wisatawan Jawa Tengah, 2022

Gambar 3.2. Sebaran Kunjungan Wisnus ke Jawa Tengah menurut Provinsi, Tahun 2022

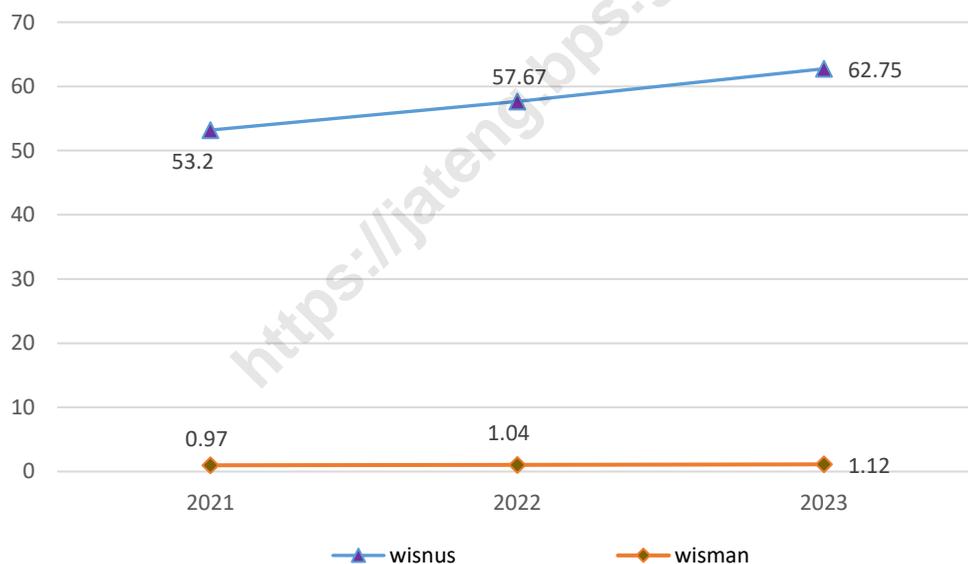


Sumber: Laporan Akhir Analisis Pengeluaran Wisatawan Jawa Tengah, 2022

Gambar 3.3. Sebaran Kunjungan Wisman ke Jawa Tengah menurut Negara, Tahun 2022

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah, selama periode 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan cukup signifikan, kecuali di masa pandemi. Tak dapat dipungkiri, pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisman ke Jawa Tengah.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023 menetapkan target pada sektor pariwisata di tahun 2024 dengan total kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 62,74 juta orang dan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,12 juta orang. Sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatnya jumlah pengeluaran wisatawan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan jumlah pengeluaran perkapita wisatawan baik wisman maupun wisnus sebesar 23.93 juta rupiah di tahun 2022 dan 25,68 juta rupiah di tahun 2023 perkapita.



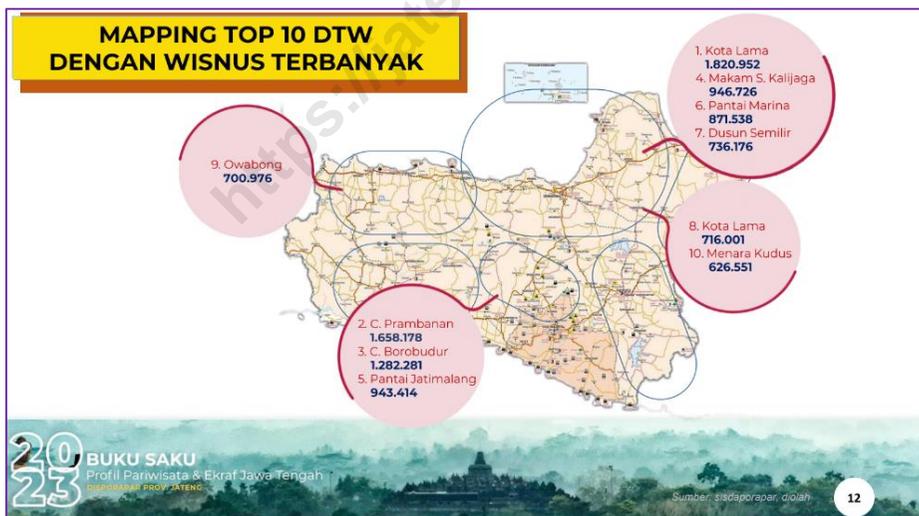
Sumber: Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Gambar 3.4. Target Total Kunjungan Wisman dan Wisnus (juta Orang) di Jawa Tengah Tahun 2021–2023

Pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia pada Maret 2020 telah membawa dampak terhadap sektor pariwisata, antara lain ditutupnya destinasi pariwisata secara berkala guna menekan penyebaran virus Covid-19, ditutupnya penerbangan internasional ke Indonesia, munculnya larangan

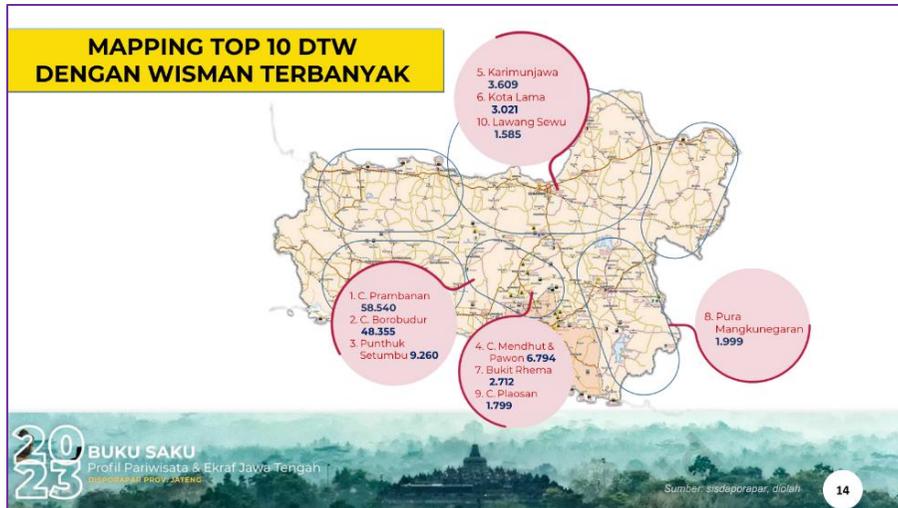
berkerumun dan wajib menunjukkan surat bebas Covid-19 untuk melakukan perjalanan, serta munculnya *travel warning/travel advice* untuk tidak mengunjungi Indonesia. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pariwisata di Jawa Tengah yang menyebabkan menurunnya capaian kunjungan wisnus dan wisman pada tahun 2020 secara signifikan masing-masing sebesar 60,90 persen dan 88,60 persen. Oleh karena itu, pemerintah provinsi Jawa Tengah menepatkan target baru terhadap jumlah pengeluaran perkapita wisatawan menjadi 5,23 juta rupiah perkapita pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga 6,04 juta rupiah perkapita pada tahun 2023.

Berdasarkan Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023, target total kunjungan wisatawan di Jawa Tengah tahun 2023 sebesar 63,87 juta jiwa. Target tersebut adalah target awal renstra sebelum adanya pandemi Covid-19. Pasca pandemi Covid, terjadi reviu target Renstra yang tertuang dalam perjanjian kinerja Disporapar Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2023, ditargetkan jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah sebesar 17,29 juta orang.



Sumber: Buku Saku Profil Pariwisata dan Ekraf Jawa Tengah 2023

Gambar 3.5. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah dengan Wisnus Terbanyak Tahun 2023



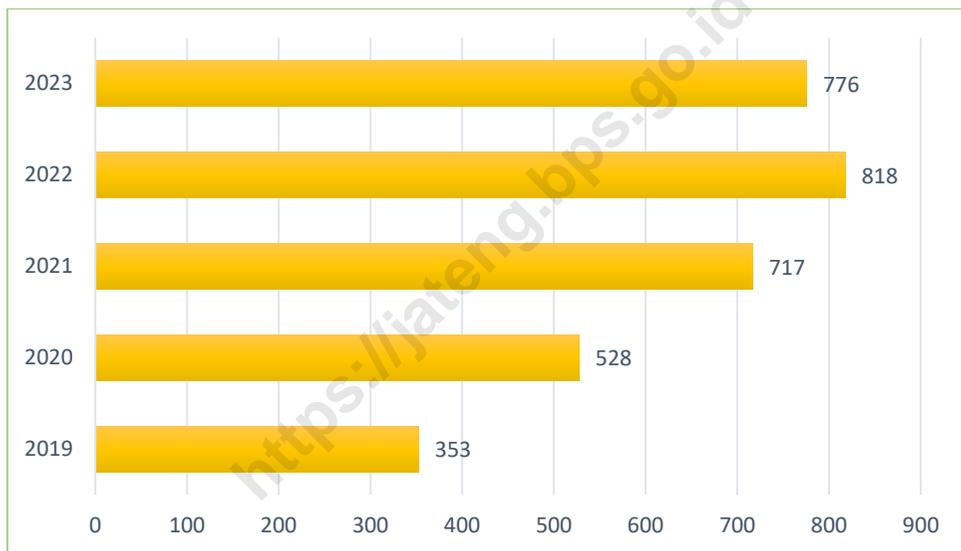
Sumber: Buku Saku Profil Pariwisata dan Ekraf Jawa Tengah 2023

Gambar 3.6. Sepuluh Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah dengan Wisman Terbanyak Tahun 2023

Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata mencatat Candi Borobudur, Candi Prambanan, Kota Lama Semarang, dan Lawang Sewu menjadi daerah tujuan wisata favorit baik bagi wisnus maupun wisman. Bagi wisnus, Kota Lama Semarang yang terletak di Kota Semarang mejadi tujuan wisata favorit pertama dengan jumlah pengunjung pada tahun 2023 sebanyak 2.658.103 orang, disusul Candi Prambanan di Klaten sebanyak 2.278.598 orang dan Candi Borobudur di Kabupaten Magelang sebanyak 1.281.226 orang. Sementara itu, daerah tujuan wisman paling banyak dikunjungi adalah Candi Borobudur sebanyak 193.053 orang disusul Candi Prambanan sebanyak 158.092 orang, dan Punthuk Setumbu di Kabupaten Magelang sebanyak 23.134 orang.

Maraknya kemunculan desa wisata pada satu dasawarsa terakhir menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Karakteristiknya yang mampu menjaga kuat kearifan lokal, lingkungan, dan memberdayakan ekonomi warga membuat desa wisata makin layak diperhitungkan. Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan

individual berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa. Selain itu tujuan dari pembentukan desa wisata ini adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata dan dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif dari masyarakat desa sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh.



Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.7. Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah 2019–2023

Desa wisata semakin semarak di Jawa Tengah dilihat dari jumlahnya cenderung meningkat tiap tahunnya. Disporapar Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 mencatat bahwa terdapat 253 desa wisata dan dari tahun ke tahun terus meningkat menjadi 528 desa pada tahun 2020, 717 desa pada tahun 2021, 818 desa pada tahun 2022. Tahun 2023 jumlah desa wisata sedikit menurun menjadi 776. Sebanyak lima desa wisata di Jawa Tengah berhasil mendapat penghargaan dalam Anugerah Desa Wisata Tahun 2023 dari Kemenparekraf, yakni Desa Wisata Sidowarno di Klaten meraih

juara 4 dalam kategori souvenir, Desa Wisata Besani di Batang juara harapan dalam kategori kelembagaan Desa Wisata dan CHSE, Desa Wisata Pekunden di banyumas meraih juara 2 dalam kategori Desa Wisata Rintisan dan Desa Wisata Sambongrejo di Blora serta Desa Wisata Conto di Wonogiri meraih juara harapan dalam kategori Desa Wisata Berkembang.

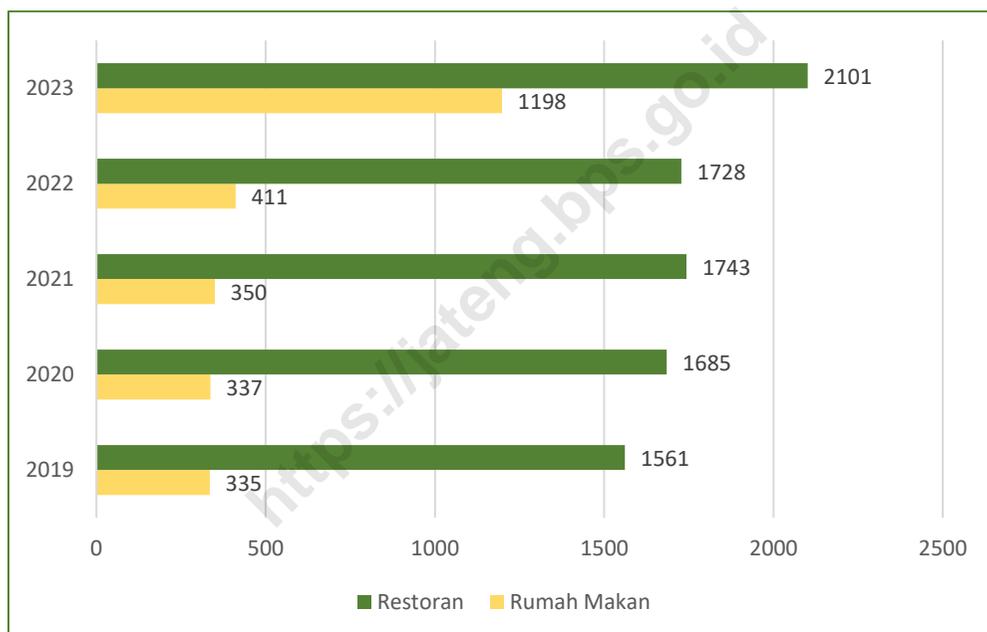
Jawa Tengah memiliki sarana jasa akomodasi yang cukup banyak dan memadai meskipun jumlahnya cukup fluktuatif. Saat pandemi, jumlah sarana jasa akomodasi mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 2010 dengan rincian 325 unit hotel bintang dan 1685 unit hotel nonbintang. Jika dilihat secara rinci pada Gambar 3.8, jumlah hotel Bintang justru meningkat dari tahun ke tahun, hingga mencapai 359 unit pada tahun 2023. Sementara itu, hotel nonbintang justru mengalami penurunan hingga mencapai 1660 unit pada tahun 2023. Dari fenomena tersebut ada kemungkinan bahwa hotel nonbintang naik kelas menjadi hotel bintang yang menunjukkan adanya peningkatan investasi pada jasa akomodasi di Jawa Tengah.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3.8. Jumlah Hotel di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Restoran atau rumah makan adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014). Keberadaan restoran sangat penting dalam dunia pariwisata karena merupakan salah satu sarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Restoran merupakan salah satu sarana yang harus ada ketika berwisata baik di hotel maupun di tempat pariwisata.



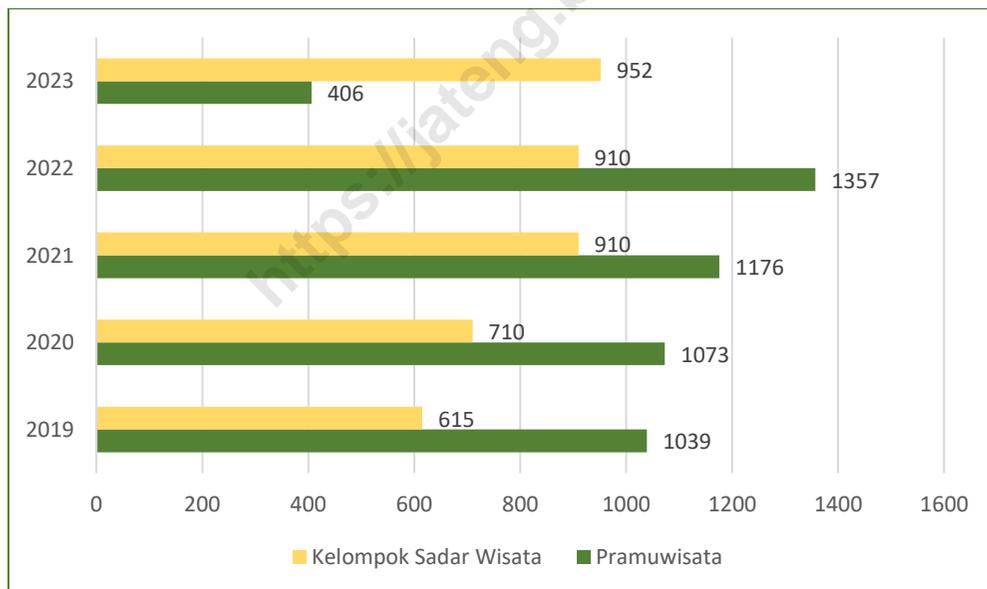
Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.9. Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017), restoran sebagai salah satu usaha makanan dan minuman adalah komponen pendukung yang penting di daerah tujuan wisata. Hal tersebut senada dengan pendapat Simajuntak dkk (2017) yang menyebutkan bahwa restoran merupakan salah satu akomodasi atau usaha jasa pelayanan pendukung pariwisata. Para wisatawan tentunya akan kebingungan apabila tidak menjumpai restoran di destinasi wisata yang

mereka kunjungi. Oleh karena itu, restoran mengalami perkembangan yang pesat. Setelah sempat mengalami kontraksi pada masa Covid-19, usaha makan minum pada tahun 2023 menunjukkan kebangkitan yang cukup signifikan. Terlihat dari jumlah restoran dan rumah makan di Jawa Tengah pada tahun 2023 ini meningkat tajam menjadi sejumlah 3299 unit atau meningkat 54,23 persen dari tahun 2022, terdiri dari 119 unit rumah makan dan 2101 unit restoran.

Selain hotel dan restoran, sektor pariwisata juga memiliki beberapa sarana pelengkap lainnya, seperti pramuwisata dan kelompok sadar wisata. Pramuwisata disebut juga pemandu wisata atau *tour guide* adalah petugas pariwisata yg berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yg diperlukan wisatawan. Istilah Kelompok Sadar Wisata atau biasa disebut Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya.



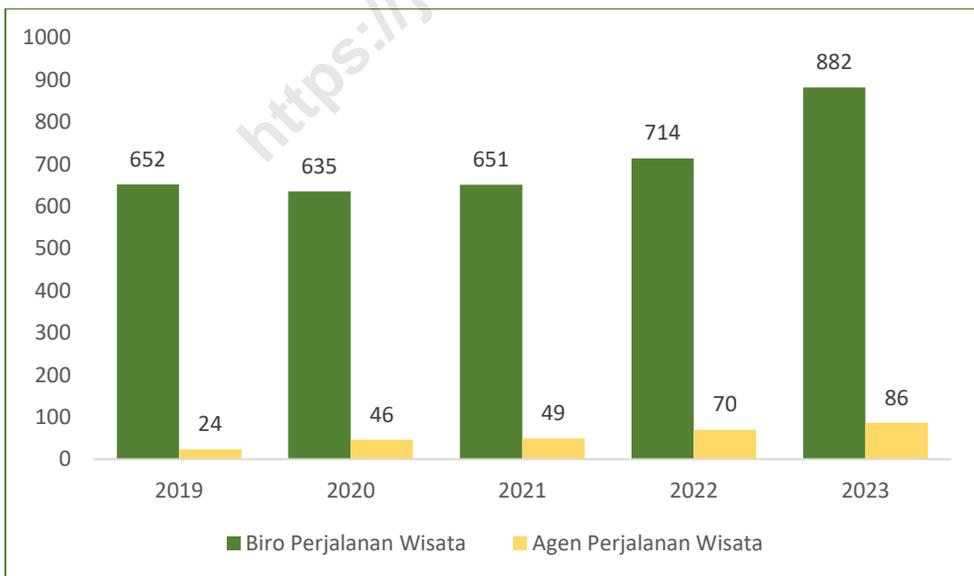
Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.10. Jumlah Pramuwisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Dengan semakin meningkatnya kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang terutama melalui media sosial, jumlah pramuwisata di

Jawa Tengah tahun 2023 menurun drastis. Tercatat jumlah pramuwisata tahun 2023 sebesar 952 atau turun 70,08 persen dari tahun 2022. Sebaliknya, jumlah kelompok sadar wisata terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2023, jumlah kelompok sadar wisata di Jawa Tengah sebesar 952 dari yang semula 910 pada tahun 2022. Jumlah pokdarwis yang meningkat ini menunjukkan bahwa sudah cukup banyak masyarakat yang berkontribusi terhadap pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

Sarana penunjang pariwisata lainnya yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan pertumbuhan pariwisata di Jawa Tengah adalah hadirnya biro perjalanan wisata dan agen perjalanan wisata. Meskipun bergerak di bidang yang sama dan berada dalam naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, biro perjalanan dan agen perjalanan wisata memiliki beberapa perbedaan. Berdasarkan Undang-Undang No.9 Tahun 1990 Pasal 12, biro perjalanan wisata adalah sebuah usaha yang menyediakan jasa perencanaan, serta pelayanan dan penyelenggaraan wisata. Sementara itu, agen perjalanan wisata merupakan kegiatan usaha yang menyelenggarakan perjalanan di mana mereka bergerak sebagai perantara dalam menjual atau mengurus jasa.



Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.11. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Agen Perjalanan Wisata (APW) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Perbedaan utama dari keduanya terletak pada izin usahanya. Biro perjalanan wisata memiliki izin dengan cakupan yang luas meliputi penjualan layanan jasa wisata, perencanaan wisata, dan operator pelayanan wisata yang bergerak sesuai dengan kontrak layanan yang dibuat berdasarkan program yang telah disepakati atau yang tertera pada brosur produk paket wisatanya. Sementara, agen perjalanan wisata hanya mendapatkan izin untuk bertindak sebagai retailer dari berbagai produk layanan wisata (jasa) yang telah dimandatkan atau berdasarkan keagenan yang ditunjuk. Secara fungsi, agen perjalanan juga hanya bertugas sebagai perantara atau organisator. Sedangkan biro perjalanan wisata memiliki tugas untuk memberikan segala informasi yang berkaitan dengan dunia wisata atau khususnya perjalanan wisata itu sendiri.

Baik Agen Perjalanan Wisata maupun Biro Perjalanan Wisata sejak tahun 2019 memiliki tren positif tiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah agen perjalanan wisata di Jawa Tengah sebanyak 24 Agen dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 86 Agen Perjalanan Wisata. Meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020 karena pandemi Covid-19, jumlah Biro Perjalanan Wisata di Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019 terdapat 652 Biro Perjalanan Wisata dan meningkat menjadi 882 di tahun 2023.

3.2. Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah

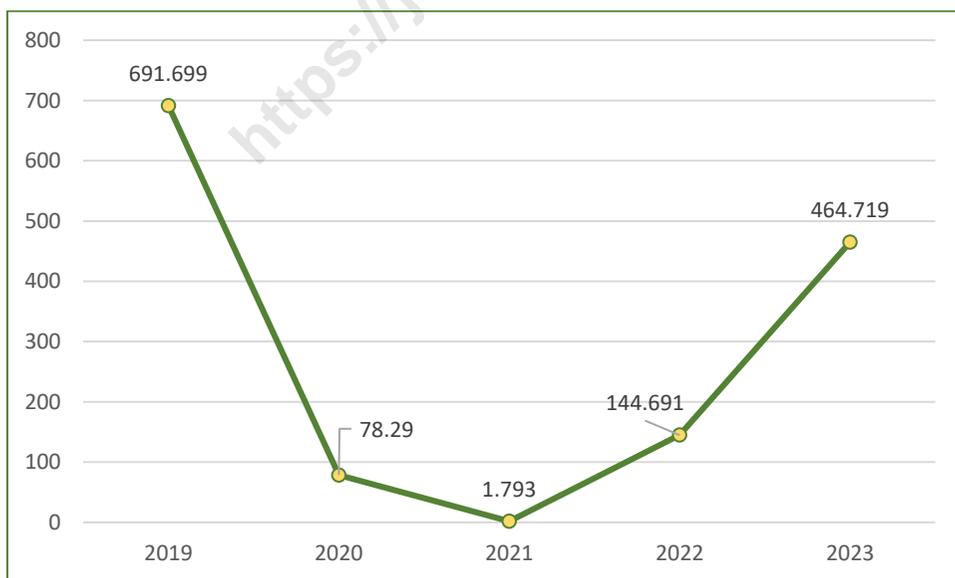
Dampak dari pandemi Covid-19 sudah mulai memudar, ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Bahkan pada tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan domestik hampir sama dengan kunjungan pada masa sebelum terjadi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan domestik tahun 2019 sebesar 57,9 juta jiwa dan di tahun 2023 sudah hampir kembali pulih yakni sebesar 56,49 juta jiwa.

Hal serupa juga terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan asing yang meningkat cukup tajam sejak pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 144,69 ribu kunjungan meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebanyak 1,79 ribu kunjungan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2022 penerbangan internasional sudah mulai dibuka, kunjungan kapal pesiar luar negeri yang sudah tidak dibatasi serta sudah tidak wajib karantina bagi wisatawan asing.



Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.12. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (Juta Orang) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

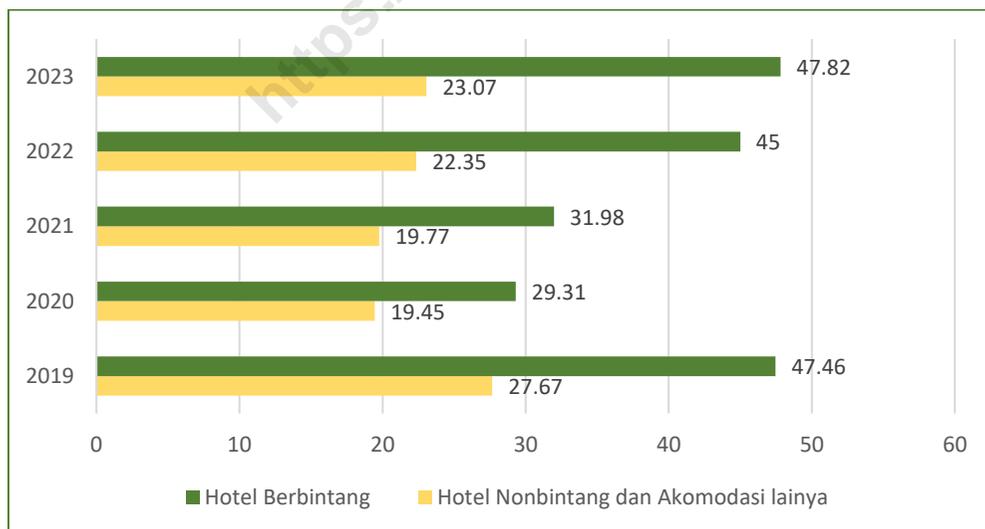


Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 3.13. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Ribu Orang) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Pada tahun 2023 ini, jumlah kunjungan wisatawan asing di Jawa Tengah semakin meningkat tajam, tercatat sebanyak 464,72 ribu kunjungan atau meningkat 221,18 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini merupakan sinyal positif bahwa perekonomian pariwisata di Jawa Tengah sudah mulai bangkit pasca pandemi Covid-19. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan memberikan dampak positif bagi lapangan usaha lain di bidang pariwisata seperti jasa akomodasi, rumah makan, restoran, meningkatkan devisa, serta membuka lapangan pekerjaan, yang secara keseluruhan akan meningkatkan perekonomian wilayah Jawa Tengah.

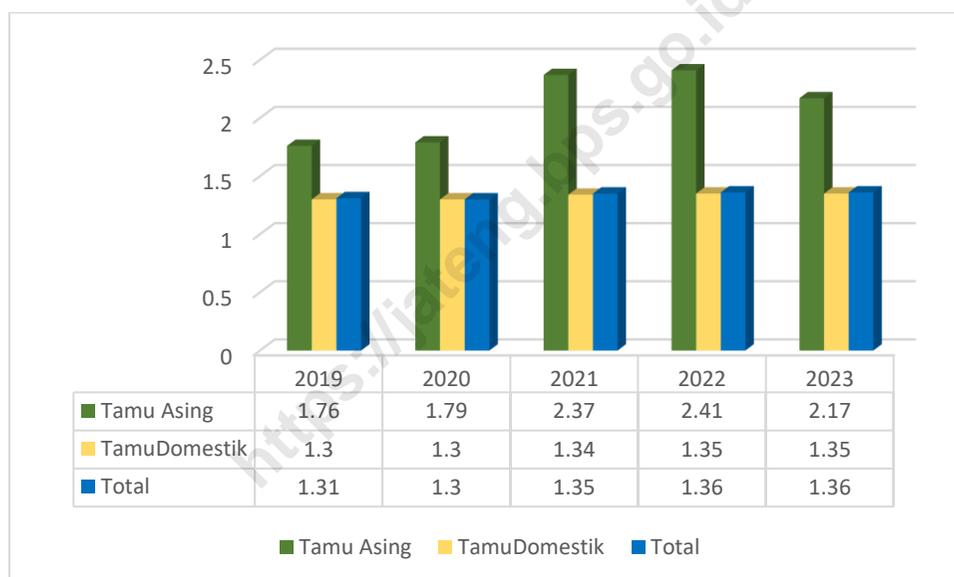
Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak positif bagi lapangan usaha jasa akomodasi. Hal ini terlihat dari persentase tingkat penghunian kamar hotel baik hotel berbintang maupun non bintang yang terus mengalami peningkatan. Tingkat hunian kamar hotel juga berperan penting sebagai indikator kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian berarti semakin banyak jumlah kamar yang bisa dijual. Tahun 2019, tingkat penghunian kamar hotel bintang dan nonbintang di Jawa Tengah masing-masing sebesar 47,46 dan 27,67 persen. Terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, menyebabkan turunnya persentase tingkat penghunian kamar hotel hingga 28,55 persen pada hotel bintang dan 19,29 persen pada hotel non bintang.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3.14. Tingkat Penghunian Kamar Hotel (Persen) di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Meskipun kunjungan wisatawan baik nusantara maupun asing masih mengalami penurunan, pada tahun 2021 persentase tingkat penghunian kamar hotel bintang sudah meningkat menjadi 31,98 persen, sedangkan untuk nonbintang menjadi 19,77 persen. Tingkat penghunian kamar hotel terus tumbuh di tahun 2023 seiring dengan semakin pulihnya pariwisata Jawa Tengah. Bahkan, tingkat penghunian kamar hotel bintang di tahun 2023 mencapai 47,82 persen, lebih tinggi dibandingkan masa sebelum pandemi sebesar 47,46 persen. Sementara untuk hotel nonbintang, tingkat penghunian kamar di tahun 2023 mencapai 23,07 persen.



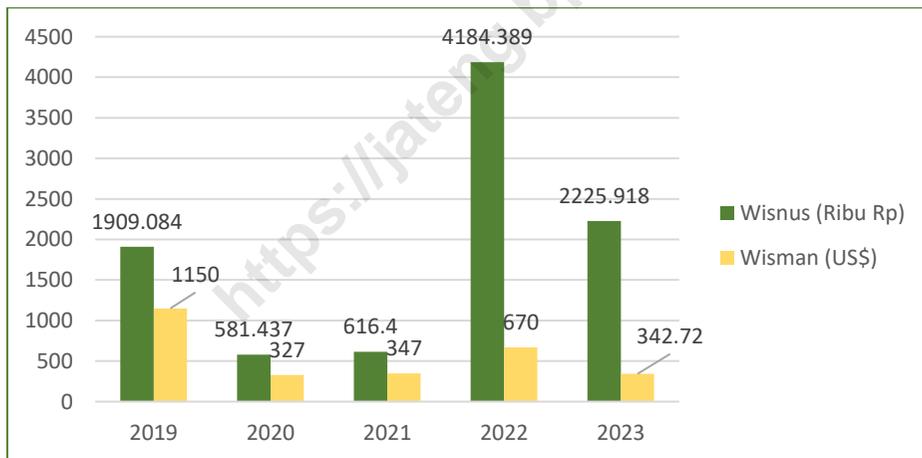
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3.15. Rata-Rata Lama Menginap (RLM) Tamu Hotel Bintang (Hari) Menurut Jenis Tamu di Jawa Tengah, 2019–2023

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa tertarik para wisatawan terhadap daerah yang dikunjungi. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah, mengindikasikan bahwa daerah tersebut diminati oleh wisatawan. Lama tinggal tamu hotel dapat dilihat dari indikator rata-rata lama menginap. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap. Rata-rata lamanya tamu menginap ini dapat dibedakan antara tamu asing dan tamu

domestik. Rata-rata lamanya tamu asing menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu asing dibagi dengan banyaknya tamu asing yang menginap. Rata-rata lama tamu domestik menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai oleh tamu domestik dibagi dengan banyaknya tamu domestik yang menginap.

Meskipun kondisi pandemi Covid-19 sudah mulai pulih, lama menginap tamu hotel tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata lama menginap tamu hotel pada tahun 2023 stagnan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dirinci menurut tamu asing maupun domestik, terjadi sedikit penurunan pada rata-rata lama menginap tamu asing, yakni sebesar 0,24 hari. Namun, secara umum pada tahun 2023, rata-rata lama menginap tamu asing di hotel 0,82 hari lebih lama dibandingkan tamu domestik. rata-rata lama menginap tamu domestik di hotel tidak mengalami perubahan, dimana rata-rata lama menginap tamu domestik di hotel pada tahun 2023 sama dengan tahun 2022, yaitu sebesar 1,35 hari.



Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3.16. Rata-rata Pengeluaran Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata meningkat, rata-rata lama menginap tamu hotel mengalami penurunan. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah. Pada tahun 2019, realisasi rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung ke Jawa Tengah tercatat sebesar US\$ 1.150, sementara realisasi rata-rata pengeluaran wisnus sebesar Rp. 1.909.084,-. Terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021

menyebabkan rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi perekonomian mulai membaik pada tahun 2022 ditunjukkan dengan realisasi rata-rata pengeluaran wisnus yang berkunjung ke Jawa Tengah meningkat 578,84 persen dari Rp 616.400,- pada tahun 2021 menjadi Rp 4.184.389,- pada tahun 2022. Sedangkan realisasi rata-rata pengeluaran wisman meningkat dari US\$ 347 pada tahun 2021 menjadi US\$ 670 pada tahun 2022. Meskipun secara total, kunjungan wisatawan di Jawa Tengah pada tahun 2023 ini meningkat 22,18 persen dibandingkan tahun sebelumnya, rata-rata pengeluaran baik wisnus maupun wisman mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata pengeluaran wisnus pada tahun 2023 ini turun sebesar 46,80 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sementara rata-rata pengeluaran wisman turun sebesar 48,84 persen.

<https://jateng.bps.go.id>



**BAB IV.
DAMPAK PARIWISATA
TERHADAP
PEREKONOMIAN
JAWA TENGAH**

<http://jawa.go.id>

BAB IV.

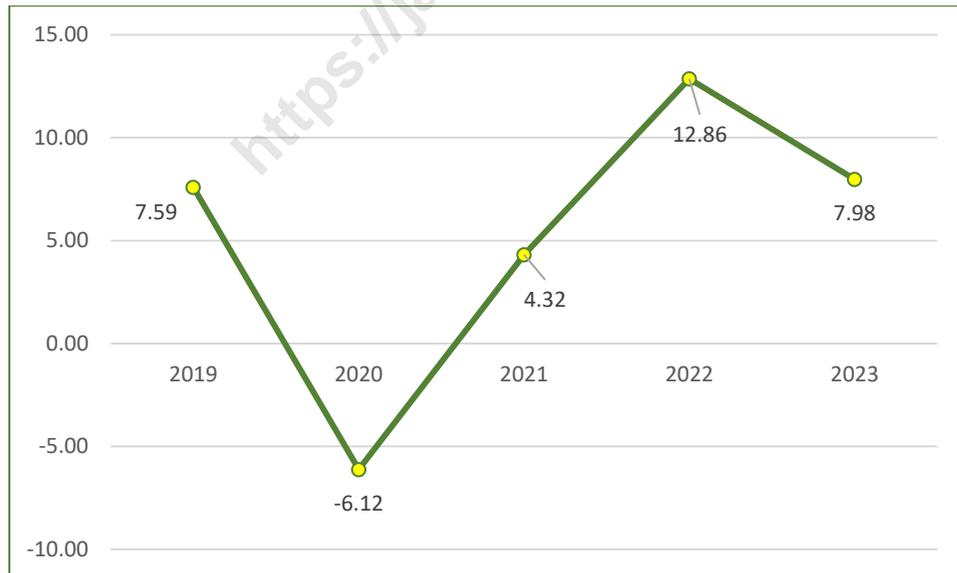
DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Sektor pariwisata mempunyai kekuatan sinergik, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, mulai dari pertanian, industri, angkutan, hotel dan akomodasi serta sektor jasa lainnya. Dalam konteks ini pariwisata menjadi faktor sinergis dalam memacu gerak ekonomi bagi sebuah negara, baik secara nasional, sektoral, maupun lokal (Sutowo, 2000).

Sektor pariwisata atau sering disebut ekonomi pariwisata dalam perekonomian dapat dikategorikan ke dalam konsep *demandside economy*. Artinya ekonomi pariwisata pada awalnya tercipta oleh adanya permintaan kebutuhan konsumsi wisatawan dan investasi pariwisata yang harus dipenuhi oleh sektor-sektor produksi penyedia barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan konsumsi mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan pada produk barang atau jasa pariwisata secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi dalam memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Menurut Yoeti (2008), komponen-komponen permintaan berdasarkan teori agregat permintaan (*demand*) mempunyai koefisien multiplier terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ekonomi pariwisata sebagai subset dari agregat *demand* pastinya memiliki kemampuan dalam mempengaruhi output. Besarnya kemampuannya tergantung pada besarnya permintaan yang diciptakan oleh pariwisata serta efektivitas pengeluarannya.

Persoalan selanjutnya adalah seberapa jauh peranan pariwisata dan dampak permintaan pariwisata dalam mempengaruhi atau mendorong perekonomian secara keseluruhan. Sektor pariwisata, dapat dilihat sektor-sektor apa saja yang memiliki nilai keterkaitan ke hulu dan ke hilir yang lebih besar dari satu. Sektor-sektor yang terkait pariwisata seperti penyediaan akomodasi; penyediaan makanan dan minuman; dan jasa kesenian, hiburan dan rekreasi hanya memiliki keterkaitan ke hulu yang tinggi daripada keterkaitan ke hilir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mempunyai daya tarik terhadap sektor lain dibandingkan daya dorong ke sektor lainnya. Artinya, begitu sektor pariwisata mengalami “booming”, maka sektor-sektor pemasok input untuk sektor-sektor yang terkait pariwisata tersebut, serta merta akan ikut “booming” juga. Jadi kunci utama untuk memperbesar peranan dan dampak sektor pariwisata adalah memperbesar kunjungan wisatawan (baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara), karena dengan kunjungan wisatawan yang meningkat akan meningkatkan permintaan jasa akomodasi, penyediaan makanann minuman, jasa kesenian hiburan dan rekreasi yang pada gilirannya akan mampu menarik sektor-sektor hulu yang memasok input sektor tersebut.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Gambar 4.1. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2019–2023

Dalam perhitungan kontribusi ekonomi dari sektor Perjalanan dan Pariwisata menggunakan *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), yang mencakup konsep dasar dan definisi mengenai berbagai aspek kepariwisataan seperti definisi pengunjung, jenis-jenis pariwisata, berbagai tujuan perjalanan wisata, dan konsep pengeluaran pariwisata. Konsep-konsep dan klasifikasi dalam IRTS ditujukan untuk menyamakan dasar analisis statistik sektor kepariwisataan.

Potensi pariwisata Jawa Tengah terus digali. Berbagai upaya dilakukan untuk terus meningkatkan sektor ini, antara lain program pengembangan destinasi pariwisata, program pengembangan pariwisata dan program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf. Program pengembangan destinasi dilakukan antara lain dengan kegiatan pengembangan kawasan pariwisata, daya tarik wisata dan industri pariwisata. Sedangkan program pengembangan pariwisata antara lain pengembangan pasar wisata, promosi dan informasi pariwisata serta pencitraan pariwisata Jawa Tengah. Upaya yang dilakukan untuk program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf antara lain pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan SDM pariwisata, pengembangan pelaku 8 subsektor ekonomi kreatif serta penguatan kemitraan dan kelembagaan kepariwisataan dan Ekraf.

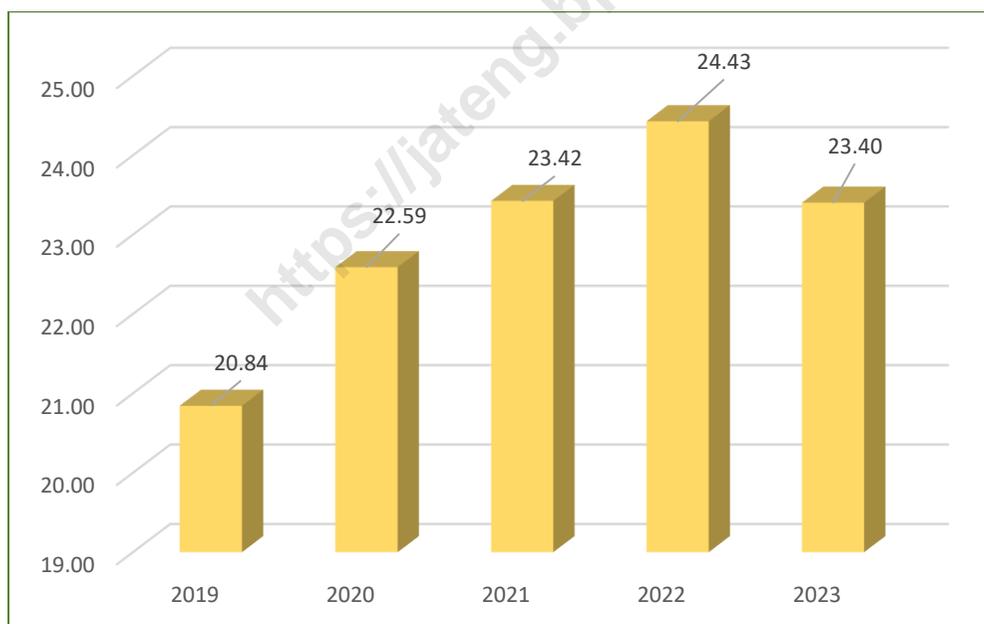


Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Gambar 4.2. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah, Tahun 2019–2023

Terjadinya pandemi Covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Meskipun perekonomian Jawa Tengah belum sepenuhnya pulih namun sektor pariwisata telah mampu tumbuh 4,32 persen pada tahun berikutnya dan mampu mencapai pertumbuhan sebesar 12,86 persen pada tahun 2022. Tren positif ini terus berlanjut dan pada tahun 2023 sektor pariwisata tumbuh 7,98 persen, melambat namun tetap positif.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 7,8 persen akibat berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi Covid-19. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian Jawa Tengah, pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 7,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya dan meningkat menjadi 8,50 persen pada tahun 2023.

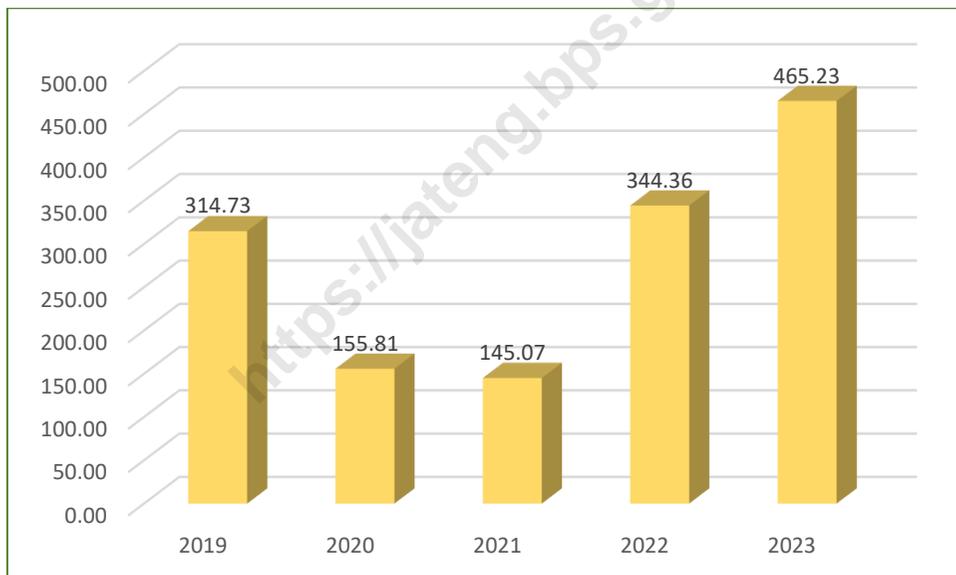


Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 4.3. Jumlah Tenaga Kerja pada Daya Tarik Wisata di Jawa Tengah (Ribu Orang), 2019–2023

Sementara itu, berdasarkan publikasi Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023 yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olah

Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, sebanyak 1.218 buah daya tarik wisata (DTW) di Jawa Tengah pada tahun 2023 telah mampu menyerap 23,40 ribu orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada daya Tarik wisata meningkat seiring dengan meningkatnya pula jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2019 dengan jumlah daya tarik wisata sebanyak 834 buah mampu menyerap 20,84 ribu orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata di Jawa Tengah terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah daya tarik wisata yang muncul di Jawa Tengah. Adanya sedikit penurunan pada jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah pada 2023 berimbang pula pada menurunnya jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata. Pada tahun 2023, dari 1.218 buah daya tarik wisata mampu menyerap sejumlah 23,40 ribu tenaga kerja.



Sumber: Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023

Gambar 4.4. Total Pendapatan Daya Tarik Wisata (Milyar Rupiah) di Jawa Tengah, 2019–2023

Pandemi covid-19 yang terjadi di tahun 2020-2021, ternyata tidak berimbang terhadap penurunan daya tarik wisata dan jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata. Pandemi Covid-19 lebih berdampak terhadap total pendapatan daya tarik wisata. Hal ini relevan karena terjadi pula penurunan jumlah wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan

mancanegara saat pandemi Covid-19. Total pendapatan daya tarik wisata pada tahun 2019 tercatat sebesar 314,73 milyar rupiah, menurun menjadi 155,81 milyar rupiah pada tahun 2020 dan 145,07 milyar rupiah pada tahun 2021. Tahun 2022 merupakan titik balik dari kebangkitan pariwisata Jawa Tengah dimana total pendapatan daya tarik wisata pada 2022 meningkat signifikan menjadi 344,36 milyar rupiah. Bahkan di tahun 2023 ini, total pendapatan daya tarik wisata lebih tinggi dibandingkan saat masa pandemi Covid-19, yaitu sebesar 465,23 milyar rupiah.

Sebelum pandemi terjadi, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian domestik. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat. Sektor pariwisata dinilai memiliki andil cukup besar dalam pendapatan devisa negara, termasuk dalam penciptaan kesempatan kerja. Sejak pandemi Covid-19 muncul di Indonesia pada awal 2020, sektor pariwisata dan berbagai sektor turunannya (seperti hotel, makanan-minuman, penyedia layanan kebersihan, pemandu wisata lokal dan transportasi) mengalami pukulan besar. Di tengah hantaman Covid-19 yang harus dihadapi oleh sektor pariwisata, pandemi Covid-19 juga menjadi momentum transformasi bagi sektor pariwisata di Indonesia.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya membangun kembali sektor pariwisata yang merupakan sektor paling terdampak Covid-19. Berbagai upaya dilakukan untuk menarik minat dari wisatawan dengan menggelar sepuluh *event* unggulan di tahun 2023 antara lain:

1. Dieng Culture Festival, 25-27 Agustus 2023 di Kompleks Candi Arjuna – Kabupaten Banjarnegara

Sebuah festival berkelas yang memadukan keindahan alam dengan keunikan budaya serta tradisi di Dataran Tinggi Dieng. Dieng Culture Festival menyuguhkan pertunjukan musik Jazz di Atas Awan di tengah suhu yang dingin, penerbangan lampion, kembang api, pameran UMKM, ragam kesenian tradisional, dan puncaknya ialah ritual pencukuran rambut gimal anak gembel Dieng.

2. Festival Kota Lama Semarang, 7-17 September 2023 di Kota Lama Semarang- Kota Semarang

Festival Kota Lama merupakan event tahunan yang diadakan sejak tahun 2012 yang mengusung tema Kuno, Kini, Nanti. Pengunjung dapat menikmati nostalgia Pasar Sentiling dengan pameran kuliner legendaris.

Tidak hanya itu, Festival Kota Lama dimeriahkan dengan hiburan musik, fashion show, pameran klitikan, dll.

3. Solo Keroncong Festival, 22-23 Juli 2023 di Pamedan Mangkunegaran – Kota Surakarta

Kota Solo dikenal karya-karya lagu keroncong yang diciptakan penyair daerah. Solo Keroncong Festival hadir sejak tahun 2009 semakin meneguhkan Kota Solo sebagai Kota Keroncong. Tahun 2023, SKF hadir dengan tema “Keroncong Murni Selalu di Hati”. Nantikan penampilan musisi keroncong dari dalam dan luar negeri.

4. Festival Cheng Ho, 19-20 Agustus 2023 di Klenteng Sam Poo Kong – Kota Semarang

Festival Arak-Arakan Cheng Ho sebagai bentuk peringatan kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Semarang 618 tahun lalu. Acara dimulai dengan kirab membawa patung Dewa dari Klenteng Tay Kak Sie menuju Klenteng Sam Poo Kong. Festival ini dimeriahkan pula dengan pertunjukan kesenian tradisional perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa.

5. Solo Menari, 29 April 2023 di Balaikota Surakarta – Kota Surakarta

Solo Menari 2023 digelar dalam rangka Hari Tari Sedunia yang telah berlangsung sejak 2009. Event ini menampilkan pertunjukan tari karya koreografer nasional dan internasional.

6. Moro Borobudur, 15-16 Juli 2023 di Taman Lumbini Candi Borobudur – Kabupaten Magelang

Moro Borobudur merupakan festival seni musikal kontemporer, musik pop Jawa dan Indonesia sejak tahun 2020. Moro Borobudur berarti ‘Datang ke Borobudur’ mengajak wisatawan untuk menikmati seni dan tradisi di sekitar Borobudur serta didukung hiburan musik yang memikat.

7. Festival Payung Indonesia, 8-10 September 2023 di Puro Mangkunegaran – Kota Surakarta

Festival Payung Indonesia menampilkan segudang kreasi dan serba-serbi payung dari Indonesia dan mancanegara. Tak hanya menikmati cantiknya ribuan payung, tetapi juga menyaksikan pameran, pertunjukan seni, dan berbelanja di Pasar Kreatif yang menyediakan barang fesyen, kriya, dan kuliner.

8. Solo International Performing Arts (SIPA), 31 Agustus – 2 September 2023 di Benteng Vastenburg – Kota Surakarta

Solo International Performing Arts atau SIPA adalah gelaran mahakarya seni pertunjukan meliputi seni musik, tari, drama, dll. Gelaran spektakuler

ini diikuti oleh para seniman dari dalam maupun luar negeri. SIPA mulai digelar sejak tahun 2013.

9. Java Balloon Attraction, 26-27 Agustus 2023 di Taman Rekreasi Kalianget – Kabupaten Wonosobo

Tradisi balon udara tradisional yang berukuran besar dengan motif beragam dan berwarna-warni. Balon-balon tersebut diterbangkan secara bergantian atau bersamaan. Event ini juga dimeriahkan dengan pertunjukan seni budaya, bazar umkm, dan lomba-lomba berbasis budaya dan ekraf.

10. Dugderan, 17 Maret 2023 di Kota Semarang

Dugderan adalah tradisi jelang Ramadan di Kota Semarang sejak tahun 1881. Istilah Dugderan berasal dari bunyi Bedug dan dentum meriam. Saat ini, Dugderan dikemas dalam bentuk karnaval yang dimeriahkan dengan pertunjukan seni budaya.



Sumber: Buku Saku Profil Pariwisata dan Ekraf Jawa Tengah 2023

Gambar 4.5. Even Unggulan di Jawa Tengah Tahun 2023

Pada tahun 2023, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menggelirkan anggaran sebesar 8,2 milyar rupiah, dengan rincian 2,58 milyar rupiah untuk program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata, 2,55 milyar rupiah untuk pemasaran pariwisata, dan 2,77 milyar rupiah untuk pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif. Sektor pariwisata di Jawa Tengah kini sudah mulai bangkit pasca pandemi Covid-19. Hal ini merupakan hasil dari kolaborasi yang baik antara pemerintah juga masyarakat, dalam membantu memulihkan pariwisata Jawa Tengah.



BAB V. KESIMPULAN

<https://deng.bps.go.id>

BAB V. KESIMPULAN

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya peningkatan pembangunan kepariwisataan terlihat dari terus meningkatnya jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah. Pada tahun 2019 tercatat jumlah daya tarik wisata di Jawa Tengah berjumlah 834 buah, terus meningkat menjadi 1.245 buah pada tahun 2022. Sementara itu daya tarik wisata di Jawa Tengah tahun 2023 tercatat sedikit mengalami penurunan menjadi sebanyak 1.218 buah yang terdiri dari 446 buah wisata alam, 160 buah wisata budaya, 443 buah wisata buatan, 64 buah wisata minat khusus dan 105 buah lainnya. Kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja.

Kinerja positif sektor pariwisata di Jawa Tengah tahun 2023 ditunjukkan dengan capaian performansi beberapa indikator meliputi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 464,71 ribu; jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebesar 56,48 juta; serta pendapatan yang mencapai 465,23 milyar rupiah. Tingkat penghunian kamar hotel juga terus tumbuh di tahun 2023 seiring dengan semakin pulihnya pariwisata Jawa Tengah. Bahkan, tingkat penghunian kamar hotel bintang di tahun 2023 mencapai 47,82 persen, lebih tinggi dibandingkan masa sebelum pandemi sebesar 47,46 persen. Sementara untuk hotel nonbintang, tingkat penghunian kamar di tahun 2023 mencapai 23,07 persen.

Meskipun kondisi pandemi Covid-19 sudah mulai pulih, lama menginap tamu hotel tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata lama menginap tamu hotel pada tahun 2023 stagnan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,36 hari. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap realisasi rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah. Rata-rata pengeluaran wisnus pada tahun 2023 ini turun sebesar 46,80 persen dibandingkan tahun sebelumnya, sementara rata-rata pengeluaran wisman turun sebesar 48,84 persen.

Dengan menggunakan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 8,14 persen pada tahun

2019 menjadi 8,50 persen pada tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2023 ini, sektor pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 7,98 persen.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata Jawa Tengah ditahun 2023 dengan menggelar sepuluh even unggulan serta menggelirkan anggaran sebesar 8,2 milyar rupiah, dengan rincian 2,58 milyar rupiah untuk program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata, 2,55 milyar rupiah untuk pemasaran pariwisata, dan 2,77 milyar rupiah untuk pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif.

<https://jateng.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewitri. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). Tesis MPKP FEB UI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Jawa Tengah Dalam Angka 2023. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah 2019-2023 Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Jawa Tengah 2023. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2024). Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah 2023. Semarang: Diporapar Provinsi Jawa Tengah
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2024). Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2023. Semarang: Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2024). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2023. Semarang: Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2023). Laporan Akhir Analisis Pengeluaran Wisatawan Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2021). Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. Semarang: Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irhamna, S. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng

Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327.

Kusni, A., Kadir, N., & Nayan, S. (2013). International tourism demand in Malaysia by tourists from OECD countries: A panel data econometric analysis. *Procedia Economics and Finance*, 7, 28-34.

LPEM, FEB Universitas Indonesia (2018). "Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia". Universitas Indonesia. Jakarta.

Mustofa, L. J., & Haryati, T. (2018). Analisis tipologi potensi pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 186-193.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). 2022, Kunjungan Wisatawan ke Jateng Naik 291 Persen. Semarang.

Sutawa, Gusti Kade. 2012. Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Economics and Finance*, Volume 4, Pages 413-422.



ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

JL. Pahlawan No. 6 50241

Telp. (024) 8412804, 8412805 Fax 8311195

Homepage : <https://jateng.bps.go.id> E-mail : jateng@bps.go.id

